

**UPAYA MELESTARIKAN BAHASA WOTU MELALUI  
DAKWAH DI TENGAH HEGEMONI BAHASA BUGIS (STUDI  
ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

Oleh  
**Andi Muhammad Abdul Gafur**  
**19.0104.0029**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**UPAYA MELESTARIKAN BAHASA WOTU MELALUI  
DAKWAH DI TENGAH HEGEMONI BAHASA BUGIS (STUDI  
ETNOGRAFI KOMUNIKASI)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Oleh**

**Andi Muhammad Abdul Gafur**

19.0104.0029

**Pembimbing:**

- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Andi Muhammad Abdul Gafur**  
NIM : 19 0104 0029  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Mei 2023  
Yang membuat pernyataan



**Andi Muhammad Abdul Gafur**  
NIM 19 0104 0029

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Upaya Melestarikan Bahasa Wotu Melalui Dakwah di Tengah Hegemoni Bahasa Bugis (Studi Etnografi Komunikasi)” yang ditulis oleh Andi Muhammad Abdul Gafur Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0104 0029, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, 29 Agustus 2023 bertepatan dengan 13 Safar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo 29 Agustus 2022

### TIM PENGUJI

- |  |                   |   |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.              | Ketua Sidang      | (  ) |
| 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. | Sekretaris Sidang | (  ) |
| 3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.      | Penguji I         | (  ) |
| 4. Saifur Rahman, S.Fil.I., S.Ag.        | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.             | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.       | Pembimbing II     | (  ) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah



**Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.**  
NIP. 19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi  
Komunikasi dan  
Penyiaran Islam



**Jumriani, S.Sos., M.I.Kom**  
NIP. 19891020 201903 2 011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *Upaya Melestarikan Bahasa Wotu Melalui Dakwah Di Tengah Hegemoni Bahasa Bugis (Studi Etnografi komunikasi)* setelah melalui proses yang panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat, dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo (IAIN Palopo). Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Rektor IAIN Palopo masa jabatan 2014-2019 dan 2019-2023 dan DR. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023 dan Wahyuni Husain S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Prodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo masa jabatan 2019-2023. Dan Aswam, S.Kom., M.Kom. Selaku Sekertaris Prodi Komunikasi Dan Penyiran Islam. Masa Jabatan 2019-2023
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim, M. Sos.I. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
7. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. selaku dosen penguji I yang telah berbaik hati memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.

8. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag. selaku dosen penguji II yang telah berbaik hati memberikan masukan serta arahan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
9. Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
10. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Andi Zakaria dan ibunda Ombong yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu mudah-mudahan Allah Swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas A) yang selama ini selalu membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Dan Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung selama penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Palopo, 10 Mei 2023



Andi Muhammad Abdul Gafur  
NIM 19. 0104.0029

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN  
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

**A. Transliterasi Arab – Latin**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

*1. Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
آو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaiifa*

هَوْل : *hauila*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
آ...   ا... ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أو	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قيل : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

### 4. *Tā marbūtah*

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال

: *rauḍah al- aṭfāl*

المدينة الفاضلة

: *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة

: *al- ḥikmah*

## 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نَعْمَ : *nu'ima*

عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( *ي* ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيَّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al- syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al- zalzalah* (bukan *az- zalzalah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد *al- bilādu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوع : *al- nau’*

شيء : *syai’un*

أمرت : *umirtu*

#### 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba'in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri'āyahal-Maslahah.*

#### 9. *Lafz al-jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnillah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

همفي رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf kapital*

Walau sistem tulsian Arab tidak mengenal huruf capital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, hukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka hurud A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsī lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlahah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū ( bapak dari ) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad ( bukan: Rusyd, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

as. = *'alaihi Al- Salam*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= sebelum masehi
I	= lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS..../:...:4	= QS. al- Baqara /2:4 atau QS. Ali 'Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

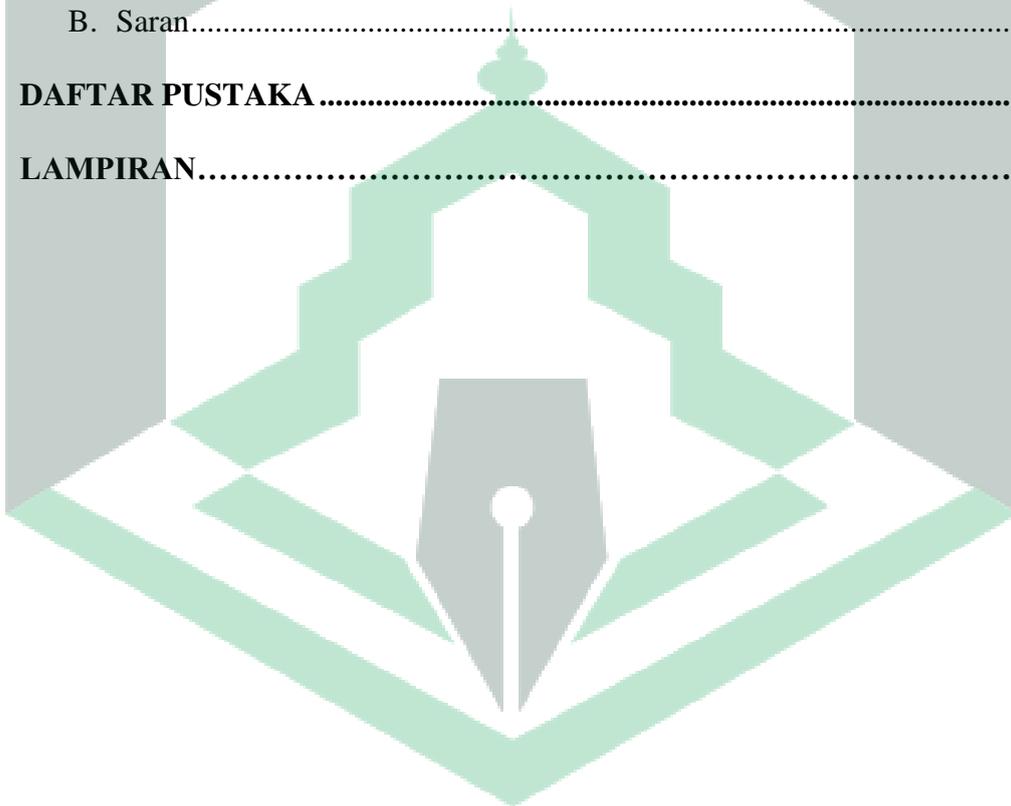


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>8</b>
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	8
B. Landasan Teori.....	10

1. Bahasa.....	10
2. Bahasa Daerah.....	14
3. Dakwah.....	16
4. Hegemoni .....	24
5. Etnografi Komunikasi .....	27
C. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian .....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
D. Definisi Istilah.....	32
E. Data dan Sumber Data .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>41</b>
A. Deskripsi Data.....	41
1. Sejarah Wotu.....	41
2. Hasil Penelitian.....	48
a. Hegemoni Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Wotu.....	48
b. Upaya Melestarikan Bahasa Wotu Melau Dakwah.....	49
B. Pembahasan .....	50
1. Hegemoni Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Wotu.....	50
a. Perdagangan.....	51

b. Perkawinan.....	53
c. Ketidaksadaran.....	55
d. Kebiasaan.....	56
2. Upayah Pelestarian Bahasa Wotu Melalui Dakwah.....	57
a. Dakwah <i>Bit-Tadwin</i> .....	58
b. Dakwah <i>Bil-lisan</i> .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Simpulan .....	68
B. Saran.....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR AYAT

Qs. Al-Rum/30:22 .....	1
Qs. Yunus/10: 25.....	16
Qs. Al-Baqarah/2:221 .....	17



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Contoh Bahasa Wotu .....	42
Tabel 4.2 Faktor Hegemoni .....	45
Table 4.3 Upaya Pelestarian Bahasa .....	46



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 26



## ABSTRAK

**Andi Muhammad Abdul Gafur, 2023** “Upaya Melestarikan Bahasa Wotu Melalui Dakwah di Tengah Hegemoni Bahasa Bugis (Studi Etnografi Komunikasi)” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Baso Hasyim dan Andi Batara Indra.

Skripsi ini membahas tentang upaya melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah di tengah hegemoni bahasa Bugis. Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui hegemoni bahasa Bugis terhadap Bahasa Wotu di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dan untuk mengetahui upaya melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dengan sumber data primer yaitu data asli yang berasal dari sumber pertama. Data yang didapatkan dalam bentuk file, catatan harian dan dokumen merupakan data yang sudah dikelolah dan termasuk dalam kategori data primer dan data sekunder merupakan data yang sudah jadi, misalnya diinternet, perpustakaan, perusahaan, organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor pemerintah. Berdasarkan dari hasil penyebab terjadinya sebuah hegemoni bahasa Bugis terhadap bahasa Wotu yang menyebabkan turunnya penutur bahasa Wotu yaitu perdagangan, pernikahan, ketidaksadaran dan kebiasaan. Adapun upaya pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah yang dilakukan oleh pemangku adat, pemerintah dan masyarakat Wotu dalam melestarikan dengan cara melalui metode dakwah yaitu *bil-tadwin* seperti kurikulum bahasa Wotu, kamus *online*, dan *esso* (berpusi) kemudian metode *bil-lisan* seperti ceramah agama, *tangke syari* (menerjemakan Al-Qur`an) dan seminar kemudayaan.

**Kata Kunci:** Pelestarian, Bahasa Wotu, Dakwah, Bahasa Bugis, Hegemoni

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur.<sup>1</sup>

Menurut pandangan sosiolinguistik, bahasa merupakan ciri sebagai media mengidentifikasi diri dan sebagai media komunikasi.<sup>2</sup> Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Bahasa adalah kunci komunikasi dalam membuka jendela dunia, sehingga memudahkan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bermasyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum (30):22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا رَبَّنَّاهُنَّ لِآيَاتِ اللَّعْمِينَ

Terjemahnya:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

---

<sup>1</sup>Fanny Henry Tondo, "Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah, Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik", *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11.2 (2009), 277-96. <https://jmb.lipi.go.id>.

<sup>2</sup>Tepu Sitepu, Rita, "Bahasa Indonesia Sebagai Media Primerkomunikasi pembelajaran", *Jurnal pendidikan dan bahasa Sastra Indonesia* 2, no. 1 (1September 2017): 59, <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/748>.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah

Termasuk tanda besarnya kekuasaan Allah, Dia menciptakan tujuh langit tanpa tiang, dan menciptakan bumi dengan tujuh lapis beserta kandungannya, serta menciptakan berbagai macam bahasa untuk saling berkomunikasi dan berbagai warna kulit agar kalian saling mengenal. Sungguh perkara yang agung dalam penciptaan dan perbedaan itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah yang bermanfaat bagi orang-orang yang berilmu untuk bertadabbur.<sup>3</sup>

Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa terbanyak di antara negara-negara lainnya. Hal tersebut membuat komunikasi yang terjadi antara satu daerah dan daerah lain yang ada di berbagai daerah menjadi terkendala bila tidak menemukan satu bahasa yang dijadikan sebagai bahasa persatuan seperti bahasa Indonesia yang secara akar bahasa juga merupakan bahasa daerah yakni bahasa Melayu Riau.<sup>4</sup>

Suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, ataupun sikap juga dakwah merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa.<sup>5</sup> Semuanya diliputi oleh bahasa yang menjadi alat komunikasi dan terjadinya interaksi antara satu individu ke individu

<sup>3</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi 1 (Surabaya: Halim,2014),404

<sup>4</sup>Luhur Wicaksono, "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono", *JJournal of Prospective Learning*, 1.2 (2016), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>>.

<sup>5</sup>Soeleman M.M, *Ilmu budaya dasar suatu pengantar*. (Bandung: Rafika Aditama 2005), 110.

lainnya. Sama halnya dengan proses penyiaran agama Islam seperti dakwah menjadi penting, melihat bahasa sebagai pokok utama dalam dakwah. Bahwa bagaimana dakwah itu dapat tersampaikan secara tepat kepada masyarakat yang memiliki kesamaan bahasa, sehingga pemahaman keagamaan dapat di transfer secara mudah.

Konsepsi terkait dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini bahwa dakwah yang secara terbuka dengan proses interaksi yang terjadi secara universal sehingga dapat dipahami bahwa dakwah terjadi secara luas dengan menghadirkan nilai-nilai kebaikan merupakan suatu rangkaian terjadinya dakwah. Karena secara definisi, dakwah diartikan secara terbuka sehingga seluruh rangkaian tindak lanjut yang membawa kepada suatu perubahan merupakan bagian dari dakwah. Termasuk kebudayaan yang diselaraskan dengan agama menjadi ukuran dari diterimanya suatu kebudayaan tersebut juga merupakan bagian dari pada dakwah. Dengan mempertahankan identitas kebudayaan yang masih lestari dalam suatu kelompok masyarakat seperti bahasa merupakan suatu sikap dakwah karena melakukan kebaikan dengan melestarikan hal-hal yang baik.

Pandangan hidup yang meliputi segala aspek maupun inspirasi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Bahasa daerah dipakai sesuai dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang mengeluarkan dan menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi medium sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku

bangsa. Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, bahkan dalam percakapan sehari-hari. Kelestarian, perkembangan, dan pertumbuhan bahasa daerah sangat berkurang dari komitmen para penutur atau pengguna bahasa tersebut untuk senantiasa secara sukarela mempergunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting peran dari berbagai pihak dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah.<sup>6</sup>

Terdapat 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia di antaranya adalah bahasa Wotu dan bahasa Bugis. Dua bahasa daerah tersebut tidak asing lagi di Sulawesi Selatan khususnya di Luwu Timur Kecamatan Wotu. Suku Wotu berbeda dengan suku Bugis. Suku Wotu adalah suku tertua yang ada di Tana Luwu. Keberadaan suku Wotu ini memiliki sejarah panjang, bahkan pernah memiliki kerajaan yang lebih tua dari kerajaan luwu.<sup>7</sup>

Bahasa Wotu mulai mengalami penurunan pengguna bahasa yang disebabkan tingginya intensitas pengaruh bahasa Bugis ke dalam wilayah Wotu. Hal itu dikarenakan banyaknya orang Bugis melakukan transmigrasi ke berbagai daerah yang ada di Sulawesi termasuk wilayah Wotu. Penggunaan bahasa Bugis sering terjadi di daerah-daerah yang terdapat interaksi jual beli seperti di wilayah pasar. Hal tersebut masyarakat Bugis yang secara berangsur-angur melakukan perdagangan ke berbagai daerah. Sehingga bahasa Bugis menjadi bahasa pasar,

---

<sup>6</sup>Kholida Qothrunnada, Cara melestarikan budaya Daerah Agar Tidak Hilang, Rabu 29 september 2021. <https://www.detik.com>.202211

<sup>7</sup> Gita Yudita, "Sebuah Kisa dari wotu" ,2018,[https://www.academia.edu/37902632/GIT\\_A\\_YUDITA\\_R\\_B021181021\\_pdf](https://www.academia.edu/37902632/GIT_A_YUDITA_R_B021181021_pdf),202211.

yakni bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat dalam melakukan komunikasi dan interaksi antar suku yang berbeda.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis bahwa bahasa Wotu mulai mengalami penurunan pengguna bahasa yang terjadi dimasyarakat Wotu. Hal tersebut adanya hegemoni bahasa Bugis yang banyak dijumpai dimasyarakat Wotu khususnya di daerah pasar. Selain itu, terdapat bahasa daerah lain di masyarakat Wotu seperti bahasa *Pamona*, bahasa *Tae*, bahasa *Jawa*. Juga bisa dijumpai dimasyarakat Wotu akan tetapi yang sering digunakan masyarakat adalah bahasa Bugis. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap penting untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul, *Upaya Melestarikan Bahasa Wotu di Tengah Hegemoni Bahasa Bugis (Studi Etnografi Komunikasi)*

Penulis mengambil teori etnografi komunikasi karena teori ini membahas tentang budaya dan bahasa. Sehingga judul yang akan diteliti dapat diselesaikan dengan menggunakan teori etnografi komunikasi dan dapat menganalisis perkembangan bahasa, budaya maupun komunikasi yang terjadi di wilayah Wotu. Etnografi komunikasi dapat dijadikan pisau analisis dalam menjelaskan dan mendalami kondisi interaksi komunikasi dan konteks sosial di masyarakat Wotu.

---

<sup>8</sup>Puteri Padriani Paris and Iqbal Sultan, "Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Dalam Interaksi Perdagangan Di Pasar Senggol Kota Parepare" , *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7.2 (2018), <https://journal.unhas.ac>.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini, peneliti membatasi hanya terkait pada pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah yang terdapat bayaknya mayoritas orang Bugis yang menetap di Wotu dengan menggunakan studi etnografi komunikasi, di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana hegemoni bahasa Bugis terhadap bahasa Wotu di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana upaya melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hegemoni bahasa Bugis terhadap Bahasa Wotu di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui upaya melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ilmu pengetahuan atau wawasan mengenai pelestarian bahasa daerah.

### 2. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap masyarakat Wotu untuk selalu melestarikan bahasa daerahnya.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Wotu yang ada di Sulawesi Selatan.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Untuk memahami perbedaan, persamaan dalam penelitian dan menghindari terjadinya kesalah pahaman hasil penelitian. Maka peneliti memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1. penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hartono Universitas Lampung, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul *PERANAN MULOK BAHASA LAMPUNG DALAM UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA LAMPUNG (Studi Kasus di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016)*.

Simpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Hadi Hartono penelitian menunjukan bahwa: (1) peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori sedang dengan  $X^2=11,82$ ,  $Chit=0,445$  dan  $Cmaks=0,816$  lalu terletak pada keamatan 0,545 (kategori sedang). (2) terdapat hubungan yang positif, signifikan, dan kategori keamatan sedang antara peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung, artinya semakin baik kegiatan pembelajaran mulok bahasa Lampung maka semakin membuat peserta didik bisa berbahasa Lampung, dapat menulis dan memahami aksara Lampung, serta membuat pemahaman peserta didik terhadap budaya Lampung yang lebih baik.

Adapun perbedaan yang dilakukan Hadi Hartono dengan calon peneliti terletak pada pendekatan. pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan calon peneliti menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Adapun persamaannya terdapat pada objek sama-sama meneliti pelestarian bahasa.<sup>9</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Tahir Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan dengan judul *Dampak Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Wotu Kecamatan Luwu Timur*.

Simpulan dari penelitian yang dilakukan Rahmat Tahir, bahwa pengguna bahasa Wotu pada saat ini telah mengalami penerunan drastis atau terancam punah keberadaanya akibat perkembangan zaman. Akibat mempengaruhi dan memberikan dampak pada kebudayaan khususnya bahasa daerah, jumlah penutur bahasa Wotu saat ini kurang lebih dari 300 orang penutur.

Adapun perbedaan yang dilakukan oleh Rahma Tahir dengan calon peneliti terletak pada teori. Teori yang digunakan adalah teori kebudayaan dan teori peran, sedangkan calon peneliti menggunakan teori hegemoni. Adapun persamaannya terdapat pada objek sama-sama meneliti pelestarian bahasa Wotu.<sup>10</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hardayanti S. Institut Agama Islam Negri Palopo, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin,

---

<sup>9</sup> Hadi Hartono "Peran Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung (Studi Kasus Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung)" Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung *Skripsi*, 2016.

<sup>10</sup>Rahmat Tahir "Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa "Wotu Di Kecamatan Luwu Timur *Skripsi* , 2016, <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6709-Ful>.

Adab, dan Dakwah Dengan Judul *Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah*.

Simpulan dari penelitian yang oleh Siti Hardayanti bahwa menunjukkan gambaran komunikasi interpersonal keluarga Flores di desa Tobarona saat ini penggunaan bahasanya pada saat berkomunikasi cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh anggota keluarga terutama pada generasi muda tidak bisa berbahasa Flores melainkan menggunakan bahasa Indonesia pada kegiatan sehari-hari. Ada pula anggota keluarga yang anaknya bisa berbahasa Flores karena telah dibiasakan menggunakan bahasa Flores sejak kecil serta ada anak yang sekolah di Flores.

Adapun perbedaan penelitian dilakukan Siti Herdayanti dengan calon penelitian yang terletak pada teori. Teori yang digunakan adalah teori peran komunikasi keluarga sedangkan calon peneliti menggunakan teori hegemoni dan etnografi komunikasi. Adapun persamaannya terdapat pada objek sama-sama meneliti melestarikan bahasa daerah.<sup>11</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bahasa**

Bahasa adalah salah satu bentuk komunikasi manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia

---

<sup>11</sup>Siti Hardiyanti S., 'PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH Studi Kasus Keluarga Flores Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuoponda Kabupaten Luwu Timur PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH, *Skripsi*, 2022, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4250/>.

mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai wujud ide, aktivitas, hingga dapat memenuhi kehidupannya. Bahasa menjadi salah satu unsur paling penting yang dapat mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia. Adapun menurut para ahli yaitu

1. Menurut Sunaryo bahasa merupakan fungsi struktur dalam kebudayaan ternyata memiliki kedudukan, fungsi serta peran ganda. Bahasa sendiri adalah sebagai akar serta produk kebudayaan yang sekaligus fungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Syamsuddin juga memberikan dua definisi bahasa. Pertama bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi. Kemudian yang kedua yaitu bahasa adalah tanda yang jelas dari suatu kepribadian, entah itu yang baik maupun yang buruk, sebuah tanda yang jelas dari keluarga serta tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.<sup>12</sup>

Bahasa memiliki keunikan dan kreativitas tersendiri di setiap daerah, sehingga terbentuk inovasi. Perbedaan atau variasi dan juga kekreatifan bahasa dalam setiap daerah memicu terciptanya inovasi. Menurut Kridalaksana melalui Widiyanto, inovasi merupakan perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya bahasa baru. Bahasa daerah memuat suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah.

---

<sup>12</sup>Versatile Holiday Lado, "Pengertian Bahasa, Peran dan Fungsi Bahasa Secara Umum di Masyarakat", senin 26 september 2022, <https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa-secara-umum-di-masyarakat-gdhW?page=all#secondpage> 202211.

Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya.<sup>13</sup>

#### a. Fungsi Bahasa

Mengapa manusia berbahasa dan mengapa terdapat banyak bahasa di dunia. Kemampuan berbahasa manusia, yang membedakannya dari hewan lain yang lebih rendah, merupakan akibat dari pembesaran dan perkembangan otak manusia. Salah satu pandangan mengatakan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai bagian dunia merasa perlu merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Hal demikian mereka menciptakan berbagai cara hidup, dan bersama hal itu bahasa- bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka misalnya cara hidup orang Eskimo yang unik harus menawarkan cara-cara bagi orang-orang ini untuk mengatasi lingkungan mereka ini mungkin, bisa menjelaskan mengapa terhadap banyak kata dalam kosa kata Eskimo yang merujuk pada salju. Terkadang sebagian orang tidak menyadari pentingnya bahasa karena sepanjang hidup manusia menggunakan bahasa itu, terkadang baru sadar bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sosial sehingga dapat memudahkan dalam berkomunikasi baik dari sendiri maupun dengan banyak masyarakat atau sosial.<sup>14</sup>

Fungsi bahasa yang mendasar adalah memahami atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Setiap orang punya nama sebagai identitas sosial, orang juga dapat memahami apa saja objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu

---

<sup>13</sup>NFN Suparman, 'Inovasi Leksikal Bahasa Wotu', *Jurnal Kajian Bahasa*, 8.2 (2019), <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/ind> <<https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1282>>.

<sup>14</sup>Deddy Mulana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi 2* (PT Remaja Rosdakarya, 2019), 265

yang mereka alami. Penamaan adalah demensi pertama bahasa dan basis bahasa, dan pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka. Menurut Larry L. Barker, Bahasa memiliki tiga fungsi penamaan (*naning atau labaling*), intraksi, transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek atau tindakan orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi intraksi, menurut Barker menekankan berbagai gagasan emosi yang dapat mengandung simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan melalui bahasa informasi dapat disampaikan kepada orang lain sehingga mereka juga mendapatkan informasi tiap hari sejak bangun tidur hingga tidur kembali (melalui media massa misalkan). Fungsi bahasa inilah disebut fungsi transmisi Barker berpandangan, keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi yang lintas waktu dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi.<sup>15</sup>

Fungsi pertama bahasa ini jelas tidak terelakkan melalui bahasa mempelajari apa saja yang menarik sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan melalui banyaknya belajar seperti banyak mempelajari sejarah masa lalu sehingga dapat memberikan pengalaman sehingga dapat men gatahui bahasa-bahasa yang kemudian mereka gunakan di masa lalu. Fungsi kedua yaitu sebagai sarana untuk berhubungan dengan makhluk yang lain yang ada disekitar orang lan sehingga banyak kaitan dengan fungsi-fungsi komunikasi. Fungsi yang ketiga bahwa komunikasi sangatlah penting sehingga dapat mengatur kehidupan manusia, saling memahami, dan saling menghormati.

---

<sup>15</sup>Deddy Mulana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Edisi 2 (PT Remaja Rosdakarya, 2019), 267

## b. Manfaat bahasa

Merupakan alat komunikasi, sebagai alat persatuan bangsa dan juga sebagai identitas suatu bangsa. Karena bahasa dapat menunjukkan dari negara mana orang itu berada berasal sehingga dengan mengetahui manfaat bahasa dapat memudahkan untuk mengetahui masyarakat seperti ini, seperti halnya masyarakat Wotu dengan adanya manfaat dapat memudahkan untuk senantiasa melestarikan bahasa Wotu dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas bahwa Bahasa memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena ia menjadi alat komunikasi yang utama, sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, klausa kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Dengan mempelajari fungsi dan manfaat bahasa sangat berperang penting dalam upaya melestarikan bahasa, dalam bahas komunikasi sering melakukan interaksi dengan orang lain sehingga bahasa ini menjadi alat komunikasi yang epektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam budaya Wotu alat komunikasi yang digunakan adalah bahasa Wotu sehingga komunikator dan komunikan itu sejalan karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Wotu dan begitupun dengan bahasa lainnya.<sup>16</sup>

## 2. Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah komponen budaya yang sangat penting dan mempengaruhi penerima serta prilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling. Dalam suatu bahasa tentu akan terdapat rumusan nilai-nilai kehidupan masyarakat pendukungnya, seperti adat

---

<sup>16</sup>Versatile Holiday Lado, "Pengertian Bahasa, Peran dan Fungsi Bahasa Secara Umum di Masyarakat", senin 26 september 2022, <https://tirto.id/pengertian-bahasa-peran-fungsi-bahasa-secara-umum-di-masyarakat-gdhW?page=all#secondpage> 202211.

istiadat, nilai kerohanian, kesusilaan, tata cara kehidupan, alam pikiran, atau sikap pandangan hidup dan sebagainya yang meliputi segala aspek.<sup>17</sup> Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam eksistensinya bahasa daerah pada dasarnya merupakan bahasa pertama atau yang diketahui adalah bahasa ibu. Eksistensi bahasa daerah tidak dapat dipisahkan dari penutur bahasa tersebut semakin banyak jumlah penutur menggunakan bahasa daerah maka bahasa daerah akan bertahan, dan semakin banyak yang menggunakan bahasa daerah maka semakin mudah untuk berinteraksi terhadap masyarakat. Adapun menurut parah ahli.

Bahasa daerah berada diprioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Pada dasarnya bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi. Penutur bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, penutur bahasa daerah dinilai memiliki strata sosial di bawah penutur bahasa nasional dan bahasa asing.<sup>18</sup> Bahasa daerah pada dasarnya banyak dijumpai di daerah-daerah di antaranya Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu timur. Bahasa ini adalah bahasa yang turun-temurun yang di gunakan oleh masyarakat Wotu, dan menjadi cikal bakal masyarakat wotu.

---

<sup>17</sup>Tommy Pandaleke, " Frans Waleleng, and J Grace, Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan" Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara, *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 2.3 (2020), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiura>.

<sup>18</sup>Eko Widiyanto, Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah, *Jurnal Kredo*,(1) 2 (2018), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/v>.

#### a. Fungsi bahasa daerah

Sebagian besar masyarakat Indonesia menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Hal demikian itu, juga berfungsi sebagai bahasa budaya, bahasa pemersatuan intra-etnis, mempererat keakraban serta untuk mengetahui sejarah dan bukti peninggalan nenek moyang dalam bentuk perangkat bertutur. Bahasa daerah memegang peranan penting sebagai identitas, ciri khas, alat komunikasi dan instrumen selama berabad-abad hingga ribuan tahun lewat tulisan dan lisan.

Bahwa fungsi bahasa daerah sangatlah penting karena bahasa daerah ini merupakan bahasa kelahiran dalam suatu daerah sehingga dengan mengetahui fungsi bahasa daerah dapat memudahkan untuk berkomunikasi dengan orang lain atau suatu masyarakat seperti halnya masyarakat Wotu, yang menjadikan fungsi sebagai alat komunikasi untuk saling memahami sehingga dapat memudahkan mereka untuk berintraksi satu sama lain.

#### b. manfaat bahasa daerah

Bahasa daerah merupakan salah satu alat komunikasi yang kemudian digunakan oleh sebuah masyarakat untuk saling berintraksi satu sama lain, Selain sebagai alat komunikasi dan bahasa daerah juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional yakni bahasa Indonesia, salah satu manfaat mempelajari bahasa daerah adalah menjaga bahasa daerah dari kepunahan. Bahwa dengan menjaga dan melestarikan bahasa daerah itu dapat menghindari dari kepunahan, menurut lembaga ilmu pengetahuan Indonesia (LIPI), ada sekitar 100 bahasa daerah yang terancam puna. Hal tersebut yang menjadi penyebabnya yaitu para generasi muda yang lahir tahun 2000-an enggan belajar bahasa daerah, sehingga bahasa

daerah ini mulai menurun. Adapun sejumlah bahasa daerah yang digunakan orang tua, maka ketika mereka sudah meninggal dunia bahasa daerah itu pasti akan hilang ditelan masa.<sup>19</sup> Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban baik orang tua maupun pemudah untuk senantiasa menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pelajaran bagi peneliti maupun masyarakat lainnya untuk senantiasa menjaga bahasa tersebut.

### 3. Dakwah

#### 1. Dakwah Menurut Bahasa

Dakwah berasal dari bahasa Arab:”- يدعو- دعوة دعا” artinya adalah mengajak atau menyerukan. Secara terminologis, pengertian dakwah ialah mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah. Kedua maksud tersebut digunakan dalam Al-Qur`an yang bermakna ajakan atau seruan kepada yang baik antara lain dalam Q.S. Yunus/10: 25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ۗ.....

Terjemahnya:

Allah menyuruh (manusia) ke Darussalam (surga).

Demikian pula yang dijelaskan dalam Q.S. Al- Baqarah /2: 22

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۗ

Terjemahnya:

Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah)

<sup>19</sup>Faisol Abriro, “Manfaat Belajar Bahasa Daerah”, 20 September 2020, <https://www.Manfaat Belajar Bahasa Daerah. Com. 272023>.

menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.

beberapa metode dakwah menurut ahli sebagai berikut:

a. Menurut Jalaluddin Rakhmat

1) Metode dakwah hikmah (*bi al-hikmah*)

Kata "*hikmah*" dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut *al-Ashma'i* asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim. *Al hikmah* diartikan sebagai *al`adl* (keadilan), *al haq* (kebenaran), *al ilm* (pengetahuan), dan *an nubuwwah* (kenabiah). Al hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna.

2) Metode Dakwah *Muu`idzah*

*Mau'idzah* hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, mau'idhah hasanah adalah argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Mau'idzah hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia

3) Metode dakwah dengan diskusi yang baik (*mujadalah billati hiya ahsan*).

*Mujadalah billati hiya ahsan* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dalam pandangan Muhammad Husain Yusuf, cara dakwah ini diperuntukan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikungkung secara kuat oleh tradisi jahiliyah, yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan, serta mengambil posisi arogan dalam menghadapi dakwah<sup>20</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dakwah merupakan salah satu aktivitas mulia yang berupaya untuk mengajarkan dan menebarkan nilai-nilai kebajikan melalui cara yang arif, baik, serta bijaksana dengan landasan-landasan argumentasi yang mampu meyakinkan dan memberikan pencerahan kepada setiap sasaran dakwah atau mad'u tanpa menimbulkan perselisihan.

b. Menurut Syekh Abdullah Ba`lawy Al-Haddad

1) Dakwah Lisan (*Bil Lisan*)

Dakwah *Bil lisan* adalah memanggil, menyuruh kejalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan *mad'u*. Bahasa keadaan dalam konteks dakwah bil lisan adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan *mad'u* baik fisiologi maupun psikologi. Dengan dakwah lisan, seseorang dapat langsung mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh D`ai dan langsung memperoleh *feedback* (timbang balik)

---

<sup>20</sup> Ali Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2000),121-122.

## 2) Dakwah Tulisan (*Bit Tadwin*)

Dakwah *Bit tadwin* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuangkan isi pesan dakwah melalui sebuah tulisan dengan menggunakan berbagai media yang dapat diakses orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menuliskan dalam buku, internet, Koran, blog dan sejenisnya.

## 3) Dakwah perbuatan (*Bil Haal*)

Dakwah bil haal ini merupakan dakwah yang mengutamakan perbuatan dengan memberikan sebuah contoh secara langsung. Dakwah bil haal ini bertujuan agar orang-orang yang di dakwahi tertarik untuk mau mengikuti jejak dan perilaku sang da'i<sup>21</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berdakwah untuk realitas hari ini adalah sebuah kegiatan yang tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi atau pesan secara lisan saja, tetapi juga melalui perbuatan, serta memanfaatkan keragaman media yang timbul akibat kemajuan teknologi misalnya melalui tulisan dalam buku, internet, ataupun video.

### c. Menurut M. Quraish Shihab

#### 1) Dakwah *Bil Hikmah*

Dalam buku Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan hikmah berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan

---

<sup>21</sup> Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2009), 215.

mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar

Hanya saja menurut M. Quraish Shihab hikmah sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendikiawan yang berpengetahuan tinggi. Dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur, Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia.

## 2) Dakwah *Mau'izhah*

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Sedangkan jadalhum terambil dari kata jidal yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun banyak oleh mitra bicara<sup>22</sup>.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam aktivitas dakwah, memperhatikan konsekuensi etis dari setiap pesan yang disampaikan sangat perlu untuk diperhatikan. Pesan yang disampaikan harus mampu memberikan manfaat bagi sasaran dakwah, juga harus berisikan hal-hal yang sesuai dengan realitas dan fakta demi memberikan keyakinan penuh terhadap berbagai pihak yang menjadi sasaran dakwah.

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan oleh para ahli peneliti menyimpulkan bahwa dakwah adalah sebuah ajakan yang baik dan menuntun manusia menuju jalan yang benar dan memberikan pengetahuan tentang agama

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, 384.

sehingga peneliti melihat metode yang cocok digunakan dalam proses pelestarian bahasa Wotu yaitu, pertama metode dakwah metode *bit at-tadwin* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Dan yang kedua dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Dakwah bil lisan juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato.

### 3. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, sehingga segala aktivitasnya dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam. Secara umum fungsi dakwah dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya.

a. Menanamkan pengertian, yaitu memberikan penjelasan sekitaran ide-ide ajaran islam yang disampaikan, sehingga orang dapat mempunyai persepsi (gambaran) yang jelas dan benar dari apa yang disampaikan. Menanamkan pengertian merupakan langkah awal yang harus dicapai di dalam aktivitas dakwah karena dari pengertian yang jelas seorang dapat menentukan sikap dari ide-ide itu.

b. Membangkitkan kesadaran, yaitu menggugah kesadaran manusia agar timbul semangat dan dorongan untuk melakukan suatu nilai yang disajikan kepadanya. Timbulnya suatu kesadaran ini karena seorang telah menghayati dan merasakan

sendiri berapa besarnya manfaat dari nilai yang disampaikan kepadanya. Dengan bangkitnya kesadaran ini, merupakan gerbang ke arah tindakan amal atau realisasi perbuatan.<sup>23</sup>

#### 4. Tujuan Dakwah

Salah satu tujuan perbedaan antara hidup manusia dengan binatang ialah bahwa hidup manusia itu bertujuan penuh dengan rencana-rencana dan amal perbuatan selalu di pertimbangkan menurut rencana-rencananya itu. Karena itu hampir seluruh perbuatan manusia adalah merupakan perbuatan yang sadar, merupakan perbuatan yang dipertimbangkan dan diperhitungkan untuk mencapai tujuan. Apabila ia tidak benar-benar mempertimbangkan perbuatan-perbuatannya, akan gagal cita-citanya dan hidupnya penuh dengan penyesalan, bahkan perbuatannya akan menjadi sia-sia.

Demikian pula dalam bidang dakwah, seorang da'I harus paham betul tentang tujuan dakwahnya sehingga usaha-usahanya mengarah pada tujuannya. Apabila tujuan dakwahnya itu masih samar-samar, belum dikuasainya ia belum dapat merencanakan usaha-usahanya dan belum dapat mencapai tujuannya itu, sehingga belum ada jaminan untuk berhasil dalam dakwahnya. Seorang dai' haruslah yakin benar akan tujuan dakwahnya, karena apabila keyakinannya kurang, dapat terjadi penyelewengan-penyelewengan yang menyebabkan gagalnya perjuangan. Menurut A.Hasymy dalam bukunya Unsur Dakwah Menurut Al-Qur'an mengemukakan bahwa: Titik tuju dakwah Islamiah yaitu memberikan pengertian pada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah

---

<sup>23</sup>Iskandar, *Ilmu Dakwah*, Edisi I, 2008, 5.

yang terkandung dalam Al-Qur'an al-karim menjadi jalan hidupnya. Dan segala ajaran Allah yang diintisarikan dalam surah Al-Fatihah yang terdiri dari aqidah dan syari'ah atau dengan istilah iman dan amal saleh.<sup>24</sup>

### 5. Manfaat Dakwah

Manfaat dakwah dapat diartikan meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, serta memberantas kebodohan agar umat dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah Swt.

### 3. Hegemoni

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut 'eugemonia', sebagaimana dikemukakan *Encyclopedia Britanica* dalam praktik di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota. Dalam pengertian di zaman ini, hegemoni menunjukkan sebuah kepemimpinan dari satu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi pengaruh antara "pemimpin."<sup>25</sup>

Dasar epistemologi Gramsci tentang hegemoni didasarkan pada kesadaran. Suatu keyakinan baru yang dimasukkan secara terselubung, pembiasaan maupun dengan doktrinasi ke dalam suatu masyarakat, sehingga memunculkan kesadaran yang relatif baru. Hegemoni merupakan kondisi sosial dalam semua aspek tentang kenyataan sosial yang didominasi atau dikosongkan oleh kelas tertentu, hal yang demikian ini telah terkonstruksi dengan sendirinya pada kesadaran dan pengetahuan

<sup>24</sup>Iskandar, *Ilmu Dakwah*, Edisi I, 2008, 11.

<sup>25</sup> Neza, Patria., and Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*, Edisi IV (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2015), 115.

masyarakat. Pandangan Gramsci tentang hegemoni berangkat dari pandangannya bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis.<sup>26</sup> Sehingga hegemoni sangat mempengaruhi suatu masyarakat.

Antonio Gramsci membedakan antara dominasi (kekerasan) dengan kepemimpinan moral dan intelektual suatu kelompok sosial, bisa, dan bahkan harus menjalankan kepemimpinan sebelum merebut kekuasaan pemerintahan hal sangat jelas bahwa salah satu syarat utama untuk memperoleh kekuasaan Gramsci menjadikan sebuah konsep hegemoni yang seperti halnya konsep Marx tentang kekuasaan dan hubungan produksi kelas serta negara yang menjadikan sarana dalam memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Salah satu prinsip yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci adalah kemampuan sebuah kelas untuk menyuarakan kepentingan kelompok sosial lainnya atas nama dirinya sendiri. Ada dua cara penyuaran ini yang diserap untuk menetralkannya agar tidak berkembang lebih jauh serta dapat diterima kalangan publik salah satu kunci memenangkan pemerintah publik adalah melalui penciptaan mekanisme *commonsense* yaitu pandangan umum bahwa sebuah gagasan dari kelompok.<sup>27</sup> Menurut Antonio Gramsci melalui Andi Arief bahwa hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang

---

<sup>26</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Menisfrsto Wacana KiriI*. Edisi 2. ( Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) 436

<sup>27</sup> Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Menisfrsto Wacana KiriI*. Edisi 2. ( Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015) 438

dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan.<sup>28</sup> Konsep hegemoni Foucault memiliki pengertian yang berbeda dari konsep-konsep hegemoni yang mewarnai perspektif politik dari sudut pandang Marxian atau Weberian.

Hegemoni bagi Foucault tidak dipahami dalam suatu hubungan kepemilikan sebagai properti, perolehan, atau hak istimewa yang dapat digenggam oleh sekelompok kecil masyarakat dan yang dapat terancam punah. Hegemoni juga tidak dipahami beroperasi secara negatif melalui tindakan dan menekan dari suatu aturan pemilik hegemoni, termasuk negara. Kekuasaan bukan merupakan fungsi dominasi dari suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga bukan dimiliki berkat suatu kharisma (Weber). Hegemoni tidak dipandang secara negatif, melainkan positif dan produktif. Kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan hegemoni yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Hegemoni menurut Foucault yaitu tidak dipahami dalam konteks pemilihan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan kedudukan warga negara. Hegemoni juga bukan mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara. Hegemoni juga bukan mekanisme

---

<sup>28</sup> Neza, Patria., and Andi Arief, *Antonio Gramsci Negara Dan Hegemoni*, Edisi IV, 2015, 121.

<sup>29</sup>Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik" ,*MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18.1 (2013), [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_ar](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_ar) <<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>>.

dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain dalam relasi yang medominasi dan didominasi. Bahwa dalam sebuah negara bukanlah pilihan yang menjadikan orang yang lebih berkuasa tetapi mereka yang lebih berpengaruh dalam suatu daerah atau masyarakat.<sup>30</sup>

Teori hegemoni sederhananya adalah kemampuan suatu negara untuk memasukkan negara lain yang lemah ke dalam pengaruhnya dan kemampuan tersebut bersumber pada kekuatan militer, ekonomi, politik, institusi, dan ideologi yang dimiliki. Pada dasarnya hegemoni ini sangat memengaruhi suatu kelompok atau daerah sehingga dapat mendoktrin atau mempengaruhi masyarakat sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka dipengaruhi sehingga bahasa-bahasa yang ada di masyarakat khususnya di Wotu ini sangatlah susah dijumpai karena adanya hegemoni bahasa Bugis di Kecamatan Wotu yang seharusnya mayoritas orang Wotu banyak menggunakan bahasa Wotu akan tetapi pada faktanya orang-orang Bugislah yang lebih dominan menggunakan bahasanya dibandingkan masyarakat Wotu yang merupakan tana kelahiran mereka.<sup>31</sup>

#### 4. Etnografi Komunikasi

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu

---

<sup>30</sup>Abdil Mughis Mudhoffir, "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik", *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18.1 (2013), [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_ar](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_ar) <<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>>.

<sup>31</sup> Neza, Patria., and Andi Arief, Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung, Agustus 2008), 11. Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni Edisi IV, 2015), 116.

linguistik yang terlalu memfokuskan dari pada fisik bahasa saja.<sup>32</sup> Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari antropologi, khususnya turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*).

Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan komunikasi bukan bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan. Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian yang terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnografi (ilmu tentang bangsa- bangsa).<sup>33</sup>

Dalam budaya berkomunikasi memiliki cara yang berbeda, tetapi semua bentuk komunikasi membutuhkan yang namanya kode bersama sebagai budaya bahasa Wotu memiliki kode atau pola-pola itu hadir karena adanya pengaruh sosial budaya masyarakat, yang muncul karena adanya komunikasi yang dilakukan dalam bahasa Wotu, sehingga dengan pola-pola ini kita bisa melihat

---

<sup>32</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung, Agustus 2008), 11.

<sup>33</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung, Agustus 2008), 8.

perbedaan bahasa Wotu dengan bahasa lain seperti bahasa Bugi, Makassar, dan Toraja.<sup>34</sup>

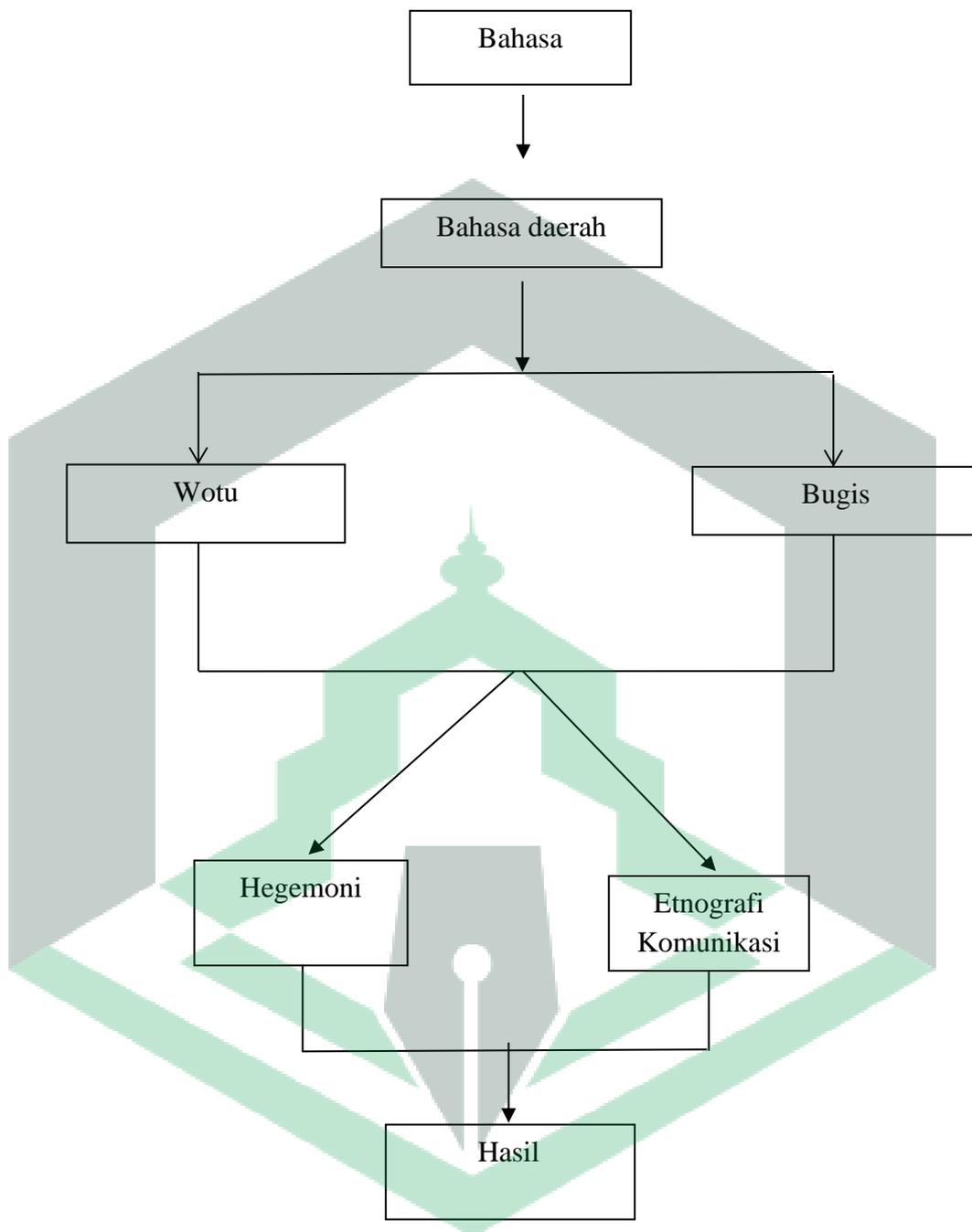
### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur dan teori yang digunakan untuk mengarahkan kepada penelitian dan kemudian menarik kesimpulan pada penelitian yang dilakukan.

Sebagai pijakan dasar dalam penelitian ini adalah bahasa daerah yaitu bahasa Wotu yang ingin dilestarikan pada masyarakat yang dalam kesehariannya berbahasa Bugis. Dalam penelitian ini digunakan studi etnografi komunikasi untuk meneliti pelestarian bahasa Wotu di tengah hegemoni bahasa Bugis di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>34</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung, Agustus 2008), 9.



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara maupun pengamatan di Kecamatan Wotu. Adapun tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian sebagai fenomena yang diteliti.<sup>35</sup> Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya melestarikan bahasa Wotu ditengah banyak masyarakat menggunakan bahasa Bugis, etnografi komunikasi.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi, Etnografi komunikasi mengambil bahasa sebagai bentuk kebudayaan dalam situasi sosial.<sup>36</sup> Pendekatan ini digunakan karena dalam penelitian ini membahas tentang Etnografi komunikasi tentang bahasa Wotu.

---

<sup>35</sup> Latifa Uswatun Khasanah, “*penelitian kualitatif: Teknik Analisis Data Deskriptif*” ,24 Desember 2021, <https://dqlab.id/penelitian-kualitatif-analisis-deskriptif>.

<sup>36</sup> Kiki Zakiah, “*Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*” Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.

## **B. Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hegemoni bahasa Wotu melalui dakwah di mana banyaknya mayoritas orang Bugis yang menetap di Wotu dengan menggunakan studi etnografi komunikasi.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini ada dua diantaranya adalah Desa Lampenai dan Bawalipu, Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama dua bulan.

## **D. Definisi Istilah**

Untuk memudahkan pembaca memahami hal-hal yang di maksud oleh penulis, maka penulis menjelaskan definisi istilah sebagai berikut

### **1. Bahasa Wotu**

Bahwa Wotu merupakan bahasa di sebuah daerah yang berada di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi selatan, dan Wotu juga memiliki bahasa tersendiri yang digunakan ketika mereka berintraksi atau berkomunikasi sehingga dapat saling memahami satu sama lain. Bahasa Wotu merupakan bahasa terakhir yang ada di tanah Luwu bahasa ini merupakan bahasa gabungan yang ada di Sulawesi Selatan.

### **2. Bahasa Bugis**

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara, khususnya di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis mempunyai aksara tersendiri yang disebut Lontara. Lontara adalah naskah klasik yang melestarikan kehidupan

manusia di masa lalu.<sup>37</sup> Pengenalan bahasa daerah sangatlah penting. Terutama bagi yang ingin mengetahui keragaman yang ada di Nusantara dan mempelajarinya adalah salah satu cara untuk memahaminya lebih dalam mengenai suku Bugis itu sendiri.

#### 4. Dakwah.

Dakwah berasal dari bahasa Arab:”- دعوة - دعا يدعو” artinya adalah mengajak atau menyerukan secara terminologis, pengertian dakwah ialah mengajak ataupun menyeru pada manusia agar menempuh kehidupan di jalan Allah. Adapun menurut Muhammad Nasir mengemukakan defenisi dakwah yaitu usaha-usaha menyeruh dan meyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi amar ma`ruf nahi mungkar dengan berbagai media dan cara yang diperolehkan akhlak dan membimbing dalam perjalanan hidup manusia.

Adapun dakwah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dakwah yang secara umum artinya bahwa dakwah itu, bukan hanya di atas mimbar saja akan tetapi segala hal yang mengajak pada kebaikan seperti dalam rana pendidikan, kebudayaan dan agama.

Metode yang digunakan oleh para da'i untuk melestarikan bahasa Wotu yaitu metode dakwah *bil lisan* dan *bil-tadwin*.

---

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf, *Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir DI Sulawesi Selatan*, jurnal: Al-Ulam, 12 Nomor 1, juni (2012)

#### 4. Hegemoni

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia* (hegemoni), yang berarti memimpin. Roger Simon menyatakan “hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan.”<sup>38</sup> Pada dasarnya bahwa hegemoni merupakan dominasi atau pengaruh yang ada di masyarakat terkhususnya di masyarakat Wotu, yang di mana masyarakat pendatang sangat memberikan dampak sehingga masyarakat Wotu tidak lagi menampilkan dirinya sebagai masyarakat Wotu, yang pada dasarnya mereka orang-orang asli Wotu sehingga sekarang bahasa Wotu mulai mengalami penurunan bahasa atau pengguna bahasa yang seharusnya bahasa Wotu masi bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya orang tua saja akan tetapi dikalangan remaja atau di masyarakat Wotu di Sulawesi Selatan Kabupaten Luwu Timur.

#### 5. Etnografi Komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.<sup>39</sup> Etnografi komunikasi merupakan pengkajian tentang bahasa, komunikasi, dan budaya. Etnografi ini sangat penting dalam melihat atau menganalisis suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih mengenal bahasa dan budaya yang ada disekitar masyarakat. Hal

---

<sup>38</sup> Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci, Yogyakarta* : ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan Insist, 1999), 19-20

<sup>39</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung:Widya Padjajaran, 2008), 11.

demikian yang sangat penting dalam penelitian etnografi komunikasi yaitu bagaimana memahami kondisi sosial yang ada di masyarakat, khususnya di Wotu.

### **E. Data dan Sumber Data**

Data Merupakan salah satu unsur atau kelompok utama dalam melaksanakan (penelitian). Hal ini menunjukkan bahwa yang dilakukan akan tidak sempurna tanpa adanya suatu data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang sesuai dengan subjek penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data asli yang berasal dari sumber pertama. Data yang di dapatkan dalam bentuk file-file, catatan harian dan dokumen merupakan data yang sudah di kelolah dan termasuk dalam kategori data primer. Data ini harus dicari melalui narasumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau yang dijadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.<sup>40</sup> Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang didapatkan langsung dari narasumber yaitu, masyarakat dan ketua adat (mungkau) Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang sudah jadi, misalnya di internet, perpustakaan, perusahaan, organisasi perdagangan, biro pusat statistik, dan kantor pemerintah.

---

<sup>40</sup> Jonatan Sarwano, *Analisis Data Penelitian Menggunakan Spss* (Yogyakarta: C.V Andi offset), 8.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, penelitian etnografi komunikasi adalah penelitian yang menyeluruh atau holistik, karena apa yang diteliti di dalamnya mencakup semua aspek. Engkus Kuswarno mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data dalam studi etnografi yang dapat digunakan dalam studi etnografi komunikasi, yaitu observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi.<sup>41</sup>

### 1. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk penelitian masuk kedalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat. Sehingga metode ini bisa memakan waktu berbulan-bulan. Observasi ini sangatlah bermanfaat bagi peneliti, karena ketika dilakukan observasi lapangan maka peneliti akan mengetahui keadaan lapangan yang akan diteliti, seperti misalnya banyak penduduk yang buta aksara, maupun hanya menggunakan bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh peneliti.

Peneliti mengadakan pengamatan langsung di Masyarakat Wotu di Kabupaten Luwu Timur agar mendapatkan informasi mengenai pelestarian bahasa Wotu.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung, Agustus 2008), 48.

<sup>42</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edisi I, 2008, 49.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara etnografi komunikasi yang paling umum dan baik, adalah wawancara yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki alternative respon yang ditentukan sebelumnya. Atau yang lebih dikenal sebagai wawancara tidak berstruktur atau juga wawancara mendalam. Wawancara etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi. Namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti.<sup>43</sup>

Wawancara etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan namun sering kali perlu juga wawancara khusus dalam beberapa responden, khusus yang dimaksud adalah dalam waktu yang *setting* yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti itu, semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data yang ada di lapangan. Dalam sebuah wawancara membut memang baik untuk menggunakan daftar terstruktur pada sebuah wawancara, tetapi lebih baik lagi jika memasukkan pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal yang natural dalam harus pembicaraan dari pada mengikuti daftar pertanyaan itu secara kaku. Jadi, wawancara etnografi merupakan wawancara terbuka yang di mana bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Hal demikian bayak memuat upaya untuk menemukan sumber-sumber bias yang mungkin dan untuk memperkecil pengaruhnya. Oleh karena itu, daftar pertanyaan haruslah

---

<sup>43</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edisi I, 2008, 54.

fleksibel, sehingga memudahkan peneliti itu sendiri ketika melakukan wawancara tersebut.

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan melakukan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada masyarakat Wotu yang ada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

### 3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi dalam penelitian kualitatif, sama artinya dengan mencoba menemukan gambar mengenai pengalaman hidup atau peristiwa yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Tidak semua dokumen dapat menjadi bahasa analisis, dokumentasi yang dianalisis haruslah sesuai tema peneliti. Etnografi komunikasi menyebut analisis dokumentasi ini sebagai filologi atau *hermeneutics*, yang artinya kurang lebih interpretasi penjelasan teks.<sup>44</sup>

Pada dasarnya data tertulis atau dokumentasi akan menghasilkan informasi mengenai pola-pola pengguna bahasa itu, dan mengenal kebudayaan orang-orang yang nantinya membaca dan menulis dokumen itu, bahkan informasi awal dalam suatu masyarakat dapat ditemukan dengan metode ini misalnya seperti dari tesis, surat kabar dan lain sebagainya. Bahwa analisis dokumentasi ini merupakan suatu alat yang dapat memberikan sebuah informasi yang ingin di teliti seperti halnya yang nantinya dapat ditemukan di masyarakat Wotu.

---

<sup>44</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edisi 1, 2008, 59.

## **G. Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika penelitian melingkupi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melingkupi analisis yang dirasa masih kurang. Tahap analisis data sebenarnya terdiri dari upaya-upaya meringkaskan data. Dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno, mengemukakan teknik analisis data sebagai berikut

### **1. Deskripsi**

Deskripsi menjadi tahap pertama bagi etnografi dalam menuliskan laporan etnografinya. Pada tahap ini etnografi mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu, gaya penyampaiannya kronologis dan seperti naraton. Ada beberapa gaya penyampaian yang lazim digunakan diantaranya adalah menjelaskan secara kronologis atau berurutan dari seseorang atau kelompok masyarakat, membangun cerita lengkap dengan alur cerita dan karakter yang ada di masyarakat. Hal demikian dapat menjelaskan interaksi sosial yang terjadi sehingga dapat menganalisisnya dalam tema tertentu lalu kemudian mengemukakan pendapat atau pandangan yang berbeda dari para informasi. Dengan membuat deskripsi, etnografer dapat

mengemukakan latar belakan dari masalah yang diteliti dan tanpa disadari bahwa merupakan awal menjawab pertanyaan peneliti.<sup>45</sup>

## 2. Analisis

Etnografi mengemukakan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya dapat berupa table, garis, diagram, model yang menggambarkan objek penelitian dalam tahap ini. Namun, tahap ini juga dapat membentuk perbandingan objek yang diteliti dengan objek lain, evaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan lebih besar.<sup>46</sup>

## 3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian etnografi. Pada tahap ini, etnografi mengambil kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Etnografi menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang dikemukakan adalah murni hasil interperasinya.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edis 1, 2008, 68-69.

<sup>46</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edis 1, 2008, 68-69.

<sup>47</sup> Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*, Edis 1, 2008, 68-69.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Sejarah Wotu

Wotu merupakan sebuah wilayah pemukiman setingkat Kecamatan Luwu Timur, terletak diujung Utara Teluk Bone dan sebelah Barat sungai kalena. Suku Wotu atau dikenal sebagai Suku Luwu adalah masyarakat adat yang dipimpin oleh seorang macoa yang disebut macoa Bawalipu yang terdapat di Kabupaten Luwu Timur. Kata Wotu berasal dari kata Fotu berarti rumpung keluarga atau bisa juga berarti ibu Kota tercinta.<sup>48</sup>

Wotu diambil oleh dua etnik yang besar yaitu Wotu dan Bugis. Keunikan Wotu seperti juga di daerah Luwu yang lainnya, misalnya Baebunta yang berlaku dua bahasa pengantar, bahasa Wotu dituturkan pada umumnya orang asli wotu saja. Wotu yang dikenal saat ini merupakan periode kedua, yaitu setelah runtuhnya dinasti Keadatuan Luwu pada periode Ware pertama sekitar abad ke XIII. Letak Wotu sebelumnya berada di Ussu dikaki gunung Lampena. Sebagaimana juga dipahami oleh banyak orang luwu, bahwa Batara Guru mengajarkan bagaimana cara berladang dan bercocok tanam yang baik di lokasi. Sebagaimana diketahui dalam tradisi, Luwu dianggap sebagai daerah tertua untuk

---

<sup>48</sup> Muhammad Arsyad Duri, Pns/ pembuat kamus bahasa Wotu, “*Wawancara*” 10 maret 2023.

pemukiman Bugis dan merupakan kerajaan Bugis tertua dan yang paling bergengsi.<sup>49</sup>

Sejarawan percaya bahwa mahkamah Luwu merupakan asal mula kebudayaan dan tradisi masyarakat elit sebagaimana yang disampaikan oleh Kern, Zainal, Abidin Dalam penelitian terakhir oleh proyek *The Origins of Complex Society in South Sulawesi* (OXIS Proyek) meragukan tradisi ini karena hasil penggalian kramik dari Malangke daerah ini menunjukan suatu daerah yang tidak berpenghuni atau ditempati hingga sekitar tahun 1300. Periode kejayaan atau kemakmuran ini adalah abad ke XV dan XVI Luwu sebagai kerajaan yang tertua terletak terdapat di Luwu. Di Luwulah tempat di mana Batara Guru turun untuk mendirikan kerajaan yang pertama. Di sini jugalah pohon raksasa Welenreng ditebang untuk membangun perahu-perahu Sawerigading. Dua tempat di Luwu menyatakan bahwa disitulah bukit di mana Istana Batara Guru pernah berdiri.<sup>50</sup>

Menurut I Caldwell daerah yang pertama adalah Wotu. Indikasi lainnya dan lebih banyak dikenal adalah bukit Pensimewoni yang terletak ditikungan sungai Cerekang (*cerrea*). Jika ada anggapan seakan-akan membenarkan adanya pendapat bahwa letak Istana Batara Guru yang pertama berada di Cerekang, menurut I Caldwell adalah hanyalah merupakan sebuah mitos atau tidak benar, karena pemukiman Bugis di Cerekang baru dimulai pada sekitar tahun 1450, berhubungan dengan naiknya peleburan besi dan produksi alat-alat senjata di Matano. Hal ini merupakan suatu godaan untuk beranggapan bahwa masyarakat

---

<sup>49</sup>Yunus, Mukhoyaroh, Kedaduan Luwu Nilai-Nilai *To Accana Luwu*, *Jurnal Pemikiran dan Riset Sosologi*, 2 (1) (2021):47-62, <http://journal>.

<sup>50</sup>Bulbeck, D. dan I. Caldwell, "Tanah besi; Arkeologi sejarah Luwu dan lembah Cenrana", *Jurnal Studi Asia Tenggara*, (2000), <https://oxis.org/downloads/kenyataan-anakronisme>.

Bugis di Cerekang telah secara nyata mengadopsi mitos istana Batara Guru dari tetangganya, Wotu yang lebih tua. Pendapat ini diperkuat dari hasil penelitian OXIS yang menyebutkan tidak ada bukti apapun yang menunjukkan penduduk masyarakat Bugis di Cerekang maupun Ussu sebelum pertengahan abad ke XV. Hal ini berarti bahwa identifikasi lokal adalah orang Cerekang, dan merupakan sebagai tempat istana Batara Guru pada abad ke XVI ke atas. Lokasi dari pusat istana Luwu di sini dalam tradisi lisan secara nyata adalah penempatan kejadian pada waktu yang salah (anakronisme).<sup>51</sup>

Ekspansi orang Bugis ke *Ussu* dan *Cereka* berlangsung pada fase setelah masuknya Islam ke Luwu. Tampinna, Cerekang dan Malili, pada mulanya didiami oleh penduduk non Bugis yaitu Wotu, *Pamona*, *Topadoe* dan *Tolaki*. Berdirinya Istana Batara Guru pertama di Wotu lama atau di sekitar *Bilassa Lamo*a tempat permandian yang utama para bangsawan pada saat itu yaitu di Ussu atau orang Wotu menyebutnya tempat *Minussu* atau menyelam. Pelabuhan utamanya terletak di Pentomua serta tempat pemujaan yang paling utama berada disebelah selatan Wotu lama yaitu Serebessue (Tempat para *bissu* menari). Berdasarkan penelitian dari OXIS pengaruh Hindu hanya ada dua tempat di Luwu, yaitu Wotu dan Baebunta dengan ditemukannya kremasi mayat.

Ketika runtuhnya Ware pada priode pertama Wotu lama pindah ke bagian barat yaitu Wotu yang ada sekarang, sebahagian yang lainnya pindah ke bagian Utara yaitu Cerrea (hijrah atau pindah tempat) akan tetapi sangat disayangkan setelah datangnya orang Bugis di Cerea sekitar tahun 1450 nama Cerrea berubah

---

<sup>51</sup> Lan Caldwell, "Arkeologi bersejarah dan pusat- pusat kerajaan La Galigo", *Jurnal Menyelusuri jejak warisan sastra dunia*, (2002), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront>.

menjadi Cerekeng. Akan tetapi walaupun demikian orang-orang yang ingin mengaburkan sejarah dan jejak Wotu di Cerrea mengalami kesulitan untuk mengganti nama pimpinan masyarakat adatnya yang tetap disebut sebagai Pua (nenek) Cerrea, dan sangatlah kesulitan mengganti dengan nama nene Cerekeng. Air bertuah yang di kramatkan sebagai air suci bagi orang Wotu yaitu Uwe Mami (air kami) sulit diterjemahkan dan diganti jadi nama Waeta. Sebenarnya jejak keberadaan Wotu pada sejarah Luwu purba sulit terbantahkan antara lain. Nama Gunung Lampenai adalah terjemahan dari kata Parangpanjang atau tempat pandebesesi membuat senjata.

Sejarah panjang bahwa Wotu telah membentuk mata rantai pola segi tiga hubungan dengan kedua ujung semenanjung selatan dan tenggara Sulawesi yang memungkinkannya masuk dalam jaringan niaga teluk Bone. Dengan demikian, isolasi bahasa seperti pandangan sekarang justru bisa berarti sebaliknya, ini menunjukkan bahwa Wotu telah menjadi akses kuna bagi para pedagang lintas semenanjung selatan, tenggara dan tengah. Kepopuleran bahasa Wotu memberi kita sebuah horizon yang agak jelas tentang Wotu dan bukti-bukti arkeologis dan legenda Wotu yang tua.<sup>52</sup>

Elit kerajaan dan pedagang bugis selama gelombang migrasi Bugis keseluruh pesisir Teluk Bone. Namun, harus di garis bawah bahwa orang Wotu mempunyai latar sejarah yang jelas terlepas dari dinasti Luwu. Pendekatan sosio-linguistik jelas memberi petunjuk bahwa orang Wotu berasal dari pusat-pusat

---

<sup>52</sup> Lan Caldwell, "Arkeologi bersejarah dan pusat- pusat kerajaan La Galigo", *Jurnal Menyelusuri jejak warisan sastra dunia*, (2002), <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront>.

niaga di bagian lain pesisir teluk Bone, telah mengokupasi sungai Kalaena dan Wotu sebelum terbentuknya Dinasti Luwu.

**Tabel 4.1** Contoh Bahasa Wotu

<b>BAHASA WOTU</b>	<b>ARTINYA</b>
PARENNU KAREBATATU	BAGAIMANA KABARTA
KAREBA MALASSI	KABAR BAIK SEKALI
SEMA SANGAMU	SIAPA NAMAMU
AWAEMMEONG	DARI MANAKI
SEMA SANGA AMA INAMU	SIAPA NAMA BAPAK DAN IBUMU
AGA KAREBA	APA KABAR
RENNU MARANNI	TERIMAKASI
LANTE MARENNU	SELAMAT DATANG
ANU AGA MUBAWA	APA KITA BAWA
BETE SARANGGA BUAJU	IKAN DAN SAYUR
DIPIANA LA AWA AMMAMU	KAPAN DATANG AYAHMU
MANGARIBI PELLE AWE	MAGRIP BARU DATANG
ERAYA MIPA ANRIMU	AJAK PERGI ADIKMU
MIPA MOPALLA	PERGI KEBUN
YOU BA ISIYA IMMA	SAYA ADZAN DIA IMAM
BASA AGA LAPAKE	BAHASA APA DIA PAKE
BASA BELANDA	BAHASA BELANDA
EYYO AHA MIPA PASARRA	HARI MINGGU PERGI PASAR

---

SAIYYA TABBANNA

BERAPA ORANG

SONGO TABBANNA

SATU ORANG

---

Sumber data bahasa Wotu Rustan Laluka, pemangku adat bidang pendidikan dan keagamaan.

Secara umum masyarakat asli penutur bahasa Wotu yang menempati dua desa yaitu Desa Lampenai dan Desa Bawalipu di Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

a. Desa Lampenai

1) Sejarah desa Lampenai.

Secara geografis Desa Lampenai terletak 48 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan 100 M dari Kecamatan dengan luas wilayah 22.031 Km dengan batas wilayah sebelah Timur dan berbatasan dengan Desa Maramba, Desa Rinjani, Desa Tabaroge dan Desa Madani. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bawalipu, Desa Aro Lipu, dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tarengge.<sup>53</sup>

Lampenai merupakan daerah pertama Batara Guru di Luwu yang mana Palopo sebagai Ibu Kota kerajaan Luwu yang dipimpin oleh Datu Luwu Andi Jemm. Selanjutnya sejak tahun 1909 sebagai awal dimulanya sejarah Lampenai sejak itu disebut dengan kampung Wotu, yang mana awalnya dipimpin oleh To Waju, selanjutnya digantikan oleh To' Setta dan selanjutnya digantikan lagi oleh To Wenna. Kemudian sampai pada tahun 1949. Setelah lahirnya Undang-Undang yang mengatur daerah otomini, dengan sendirinya semua distrik telah di bubarkan

---

<sup>53</sup> Desa Lampenai, 16 Februari 2023

secara resmi oleh pemerintah, lalu Lampenai yang masih berstatus kampung setelah melalui tahap demi tahap menjusulkan dan memutuskan Lampenai menjadi Desa.<sup>54</sup>

Sehingga pada tahun 1966 secara definitif Desa Lampenai resmi terbentuk Desa tertua yang masuk wilayah Kecamatan Wotu sampai saat ini. Desa Lampenai juga dikenal dengan bahasa asli Wotu, yang mana bahasa tersebut merupakan bahasa sehari-hari masyarakat asli. Desa Lampenai juga sampai saat ini masih menyisahkan sejarah, yakni sumur tua, tana balangkae dan pohon malilue selain ketiga sejarah tersebut terhadap salah satu seni asli yang sampai saat ini masih sering dilakukan masyarakat Desa Lampenai terutama saat acara-acara besar di Kecamatan Wotu pada umumnya dan terkhusus di Desa Lampenai.

b. Desa Bawalipu.

1) Sejarah Desa Bawalipu.

Desa Bawalipu adalah pemekaran Desa Lampenai, pada tahun 1979 Desa Lampenai dimekarkan menjadi Desa Bawalipu dan kepala desa pada saat itu adalah Husain Kasim sebagai kepala Desa persiapan masa pemerintahan berjalan hingga tahun 1981. Pada tahun 1981 Tuppu Todongi menggantikan Husain Kasim dan terpilih sebagai secara definitif hingga tahun 1982, pada tahun 1982 setelah Tuppu Todongi menjabat, kepala Desa kembali dijabat oleh Husain Kasim masa jabatan BB Hingga tahun 1984.<sup>55</sup>

Pada tahun 1984 setelah jabatan kepala Desa Husain Kasim selanjutnya dijabat oleh Arifin Dimeng masa jabatannya hingga tahun 2002. Pada tahun 2002

<sup>54</sup> Desa Lampenai, 16 Februari 2023

<sup>55</sup> Desa Bawa Lipu, 16 Februari 2023.

terjadi perang saudara antara pemuda kampung alau melawan pemudah saluborro dan tragrdi menelam korban nyawa satu orang dari kampung alau. Pada tahun 2002 kepemimpinan dilanjutkan oleh Mansjur sebagai kepala Desa yang menggantikan Arifin Dimeng dan terpilih secara defenitif dengan masa jabatan hingga tahun 2015, jabatan kepala Desa dua kali periode.

Pada tahun 2015 pemilihan kepala Desa kembali dilakukan oleh Desa Bawalipu melalui pemilihan langsung dan dimenangkan oleh Solihin B Kaniyu Hingga masa akhir Periode ditahun 2021, Pada tahun 2018 Desa Bawalipu melakukan pemecahan Desa yang bernama Desa persiapan Arolipu yang di mana Wilayahnya Dusun Lengkong dan Dusun campae sesuai dengan peraturan Bupati Luwu Timur No. Tahun 2018 tentang pembentukan Desa persiapan, yang di mana Plt kepala Desa persiapan menjabat digantikan oleh saudara Jus`ang hingga tahun 2022.<sup>56</sup>

## **2. Hasil Penelitian**

### **a. Hegemoni bahasa Bugis terhadap bahasa Wotu.**

Pada dasarnya bahwa bahasa Bugis merupakan bahasa mayoritas yang digunakan di Wotu yang mengakibatkan terkikisnya bahasa lokal atau bahasa asli Wotu sehingga menyebabkan terjadinya suatu hegemoni terhadap bahasa lokal yang ada di Wotu. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Wotu tidak sadar telah terhegemoni dari segi bahasa yang seharusnya masyarakat Wotu selalu tuturkan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di zaman sekarang banyak masyarakat Wotu yang menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi

---

<sup>56</sup> Desa Bawa Lipu, 16 Februari 2023.

baik dalam lingkup masyarakat maupun dalam lingkup keluarga sehingga inilah yang mengakibatkan terjadi kepunahan bahasa Wotu.

Bahasa Bugis merupakan bahasa yang datang di Wotu akan tetapi bahasa Bugis mampu menguasai suku Wotu dari segi bahasa, padahal bahasa Wotu merupakan bahasa tertua yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam pandangan kecemata Gramsci tentang Hegemoni didasarkan pada kesadaran. Suatu keyakinan baru yang dimasukkan secara terselubung. Dari dampak hegemoni bahasa Bugis yang ada di Wotu sehingga memunculkan beberapa pengaruh yaitu perdagangan, perkawinan, ketidaksadaran dan kebiasaan.<sup>57</sup> sehingga dapat dipahami dengan melihat tabel.

**Tabel 4.2 Pengaruh Hegemoni**

Perdagangan	Ketidaksadaran
Perkawinan	Kebiasaan

b. Upaya melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah.

Penggunaan bahasa daerah yang ada di masyarakat Wotu memang sangat mengalami penurunan yang mengakibatkan banyaknya mayoritas masyarakat Bugis di tengah masyarakat Wotu dan akibat perkembangan zaman. Seiring dengan hal tersebut, penutur bahasa Wotu semakin sedikit dituturkan sehingga dikhawatirkan mengilannya bahasa Wotu. Masyarakat Wotu banyak yang mencampur aduk bahasa daerah seperti bahasa Wotu dan Bugis yang seharusnya masyarakat Wotu harus tuturkan adalah bahasa Wotu.

<sup>57</sup>Gita Yudita, "Sebuah Kisa dari wotu",2018,[https://www.academia.edu/37902632/GITA\\_YUDITA\\_R\\_B021181021\\_pdf,20233](https://www.academia.edu/37902632/GITA_YUDITA_R_B021181021_pdf,20233).

Sehingga upaya yang kemudian dilakukan oleh tokoh masyarakat, pemerintah dan pemangku adat berupaya untuk melestarikan bahasa Wotu. Sehingga untuk memahami proses pelestarian bahasa wotu melalui dakwah dapat dipahami dengan melihat dalam tabel di bawah ini sebagai kerangka untuk melihat secara sederhana hal-hal yang menjadi sarana dalam melestarikan bahasa Wotu melalui dakwah.

**Tabel 4.3** Upaya Pelestarian Bahasa

<i>Bil-Tadwin</i>	<i>Bil-Lisan</i>
Kurikulum bahasa Wotu	Ceramah- ceramah agama
Kamus <i>online</i> bahasa Wotu	<i>Tengke syari</i> (menerjemahkan Al-Qur`an)
<i>Esso</i> (berpuisi)	Seminar kebudayaan

## **B. Pembahasan**

### 1. Hegemoni bahasa Bugis terhadap bahasa Wotu

Bedasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan analisis teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci adalah sebuah penguasaan tanpa paksaan atau kekerasan oleh kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif dalam mendukung ide-ide kelas dominan. Bentuk dominasi ini melalui persetujuan dari masyarakat yang dikuasainya, bentuk tersebut antara lain menggunakan penguasaan berbasis pikiran, kebiasaan moral prinsip-prinsip religius dan politik jadi hal yang menjamin terjadinya hegemoni adalah kebudayaan yang telah melembaga menjadi ideologi.

Sehingga peneliti melihat bahwa terjadinya sebuah hegemoni atau dominasi yang terjadi di Wotu adalah keyakinan baru yang dimasukkan secara terselubung, pembiasaan maupun dengan doktrinasi ke dalam suatu masyarakat, sehingga memunculkan kesadaran yang relatif baru. Seperti pengaruh perdagangan, perkawinan, ketidaksadaran dan kebiasaan. Hal demikian inilah yang mempengaruhi terjadinya sebuah pergeseran bahasa Wotu yang di mana dominasi masyarakat Bugis itu lebih banyak dari pada masyarakat asli Wotu, Kabupaten Luwu Timur, di Desa Lampenai dan Desa Bawalipu.

#### a. Perdagangan

Wotu dikenal sebagai Onto Luwu (teras luas) dalam kepercayaan masyarakat Suku Wotu. Termasuk sejarah masuknya peradaban pertama yang di bawah oleh Batara Guru masuk dan berkembang di wilayah Wotu, sehingga Wotu merupakan central dari berbagai intraksi sosial yang terjadi ratusan tahun yang lalu. Kondisi Wotu yang menjadi pusat dari Luwu tersebut yang membuat Wotu sebagai magnet bagi berbagai etnis dan Suku untuk datang mencari peruntungan di sana, dan masyarakat Bugis merupakan Suku yang terkenal sebagai perantaunnya mereka pergi di Wotu dengan maksud ingin berdagang.

Hal tersebut sehingga yang mengembangkan dirinya melalui jalur transaksi jual beli sehingga tidak heran ketika banyak dijumpai Suku Bugis yang lebih fokus pada pasar- pasar yang ada di Wotu. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ridwan Arsyad bahwa betul orang-orang Bugislah yang berpropesi sebagai pedagang sehingga berpengaruh cepat dalam memperkenalkan nama-nama barang atau nama-nama benda yang ada di pasar, masyarakat Wotu harus memahami

bahasa pasar (Bugis), lambat laun masyarakat Wotu cepat paham karena keseringan berinteraksi dengan masyarakat Bugis yang ada di pasar.<sup>58</sup>

Hal ini pula yang berdampak pada proses perkembangan suatu kebudayaan Wotu dan penyebaran kebudayaan masyarakat Bugis baik secara *eksplisit* maupun *implisit*. Hal yang menyebabkan juga seiring perkembangan waktu dan zaman yang terus berputar sehingga mengakibatkan terjadinya proses asimilasi maupun akulturasi kebudayaan seperti halnya bahasa yang ada di Wotu antara masyarakat asli Wotu dengan masyarakat Bugis yang mengakibatkan interaksi komunikasi yang terjadi diantara keduanya merupakan faktor utama dalam terjadinya proses hegemoni bahasa.

Pasar merupakan tempat berinteraksi antara masyarakat Wotu, dan masyarakat lain akan tetapi yang mendominasi terjadinya komunikasi adalah masyarakat Bugis inilah yang mengakibatkan bahasa Wotu jarang lagi digunakan dalam berkomunikasi karena kurangnya masyarakat Wotu dalam membudayakan bahasanya ketika misalkan dia bertemu yang seharusnya ketika dia bertemu harus menggunakan bahasa Wotu mengapa demikian agar bahasa Wotu selalu eksis tetapi yang terjadi sekarang bahasa Wotu tidak dikomunikasikan lagi inilah yang mengakibatkan terjadinya sebuah hegemoni yang ada di masyarakat Wotu, karena didominasi oleh orang-orang Bugis.

---

<sup>58</sup> Ridwan Arsad, Bkpsdm Kab Luwu Timur, "Wawancara" 9 Maret 2023.

## b. Perkawinan

Perkawinan dalam suatu masyarakat memiliki pengaruh besar dalam perubahan kondisi sosiologis dan kebudayaan dalam suatu wilayah. Seperti halnya yang terjadi di Wotu, perkawinan berdampak terhadap terjadinya suatu perubahan yang besar dari segi kebudayaan maupun perkembangan bahasa. Hal itu bisa diamati dengan adanya perkawinan silang antar satu Suku kepada Suku lain seperti perkawinan antar Suku Bugis dengan Suku Wotu, Suku Pamona dengan Suku Bugis, Suku Wotu dengan Suku Pamona. Hal ini memiliki efek yang besar terhadap terjadinya proses pencampuran/pembauran bahasa yang dapat merubah bahasa suatu Suku atau menambah kosa kata dengan mengambil kosa kata Suku bahasa lain. sebagaimana kata/kalimat "*aga kareba*" (apa kabar) yang ditemukan dalam kamus bahasa Wotu ternyata juga terdapat dalam bahasa sehari-hari orang Bugis. Yang menandakan adanya pengaruh bahasa Bugis ke dalam bahasa Wotu. Sementara tidak ditemukan adanya bahasa asli Wotu yang terdapat di dalam bahasa Bugis. Yang membuktikan proses terjadinya penyerapan bahasa Bugis ke dalam bahasa Wotu itu benar-benar terjadi. Inilah yang dilihat oleh peneliti sebagai suatu hegemoni yang nyata dalam kebahasaan Suku Wotu.

Ekspansi yang besar oleh masyarakat Bugis ke suatu daerah seperti Wotu merupakan kondisi alamiah yang dapat juga ditemukan diberbagai daerah di Sulawesi Selatan secara khusus, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap perubahan kebudayaan suatu masyarakat di daerah tersebut. Fakta ini tidaklah berarti bahwa Bugis memiliki dampak negatif bagi suatu wilayah yang di ambil oleh orang-orang Bugis melainkan suatu kenyataan yang dapat dipahami

bagaimana pengaruh Suku Bugis begitu berdampak besar terhadap kondisi suatu wilayah.

Orang Wotu adalah orang-orang yang menerima secara terbuka kehadiran Suku lain yang ingin mendiami Wotu tanpa ada intimidasi atau ketakutan hadirnya perubahan pola hidup dan keseharian mereka. Sebab kehadiran Suku Bugis bukanlah suatu ancaman bagi orang Wotu secara langsung. Namun lambat laun hadirnya Suku tertentu seperti Suku Bugis di Wotu memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat Wotu. Baik itu dari segi bahasa, kebiasaan, kebudayaan maupun sosialnya. Sebab Bugis adalah Suku yang memiliki kemiripan dengan Suku yang tidak akan melepaskan identitas ke Sukuannya di manapun mereka berada.

Perkawinan silang antara orang Suku Bugis dengan orang Suku Wotu berdampak terhadap eksistensi Bugis yang semakin menonjol, sebagaimana yang disampaikan oleh Rustam Laluka bahwa dengan banyak perkawinan silang dengan orang Bugis dan orang Wotu sehingga inilah yang mengakibatkan banyaknya orang Wotu yang lebih fasih dalam berbahasa Bugis apa lagi digenerasi sekarang. Salah satu fakta yang dikemukakan oleh Rustam Laluka banyak orang Wotu yang kawin mawing khususnya para lelaki yang beristri orang Bugis lazim sehingga kebanyakan generasi sekarang lebih fokus belajar bahasa ibunya yaitu bahasa Bugis dibanding bahasa Wotu. Kemudian bahwa eksisnya

orang-orang Bugis dan terus melestarikan/membiasakan untuk menggunakan bahasa (bahasa Bugis) untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.<sup>59</sup>

### c. Ketidaksadaran

Bahasa Wotu merupakan bagian sebuah identitas diri yang sangat berpengaruh dan bahasa juga menjadi cerminan diri seseorang dalam bertindak dan berinteraksi. Saat ini masyarakat Wotu membiasakan menuturkan bahasa Bugis sehingga hal inilah yang mengakibatkan turunnya penutur bahasa Wotu. Dan menjadi problematika besar yang dihadapi saat ini oleh orang-orang Wotu. Ketidaksadaran yang menimbulkan ketidakbiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Wotu menjadikan bahasa Wotu sebagai bahasa asing untuk di dengar dan dituturkan.

Ketidaksadaran ini berangkat dari diri masyarakat Wotu dalam memandang bahasa yang mereka miliki bukan bagian integral yang mesti dipertahankan sebagai identitas diri masyarakat Wotu. Ketidaksadaran ini berdampak terhadap penurunan penutur bahasa Wotu dalam kehidupan sebagai suatu kebiasaan yang terus terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidaksadaran ini menimbulkan sikap apatis terhadap bahasa Wotu yang merupakan identitas diri orang Wotu yang pada akhirnya bahasa Wotu mengalami penurunan penutur. Berbanding terbalik dengan bahasa Bugis yang senantiasa eksis karena selalu dituturkan oleh orang-orang Bugis atau bahkan orang-orang yang memiliki darah campuran Wotu turut mengeksiskan bahasa Bugis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ridwan arsyad salah satu dampak ke

---

<sup>59</sup> Rustan Laluka, pangku adat bidang pendidikan dan keagamaan/ instansi kepala sekolah SD 132 binono, "Wawancara" 10 maret 2023.

tidaksadaran masyarakat Wotu adalah selalu menuturkan bahasa Bugis di kehidupan masyarakat dan masyarakat Wotu juga terkadang mencampur aduk antara bahasa Wotu dan bahasa Bugis. Sehingga masyarakat Wotu saat ini tidak sadar hal demikian, bahwa penutur bahasa Wotu mulai sangat minim sehingga banyak masyarakat Wotu yang tidak paham lagi menggunakan bahasanya baik tingkat orang dewasa maupun anak-anak di generasi sekarang.<sup>60</sup>

Walaupun saat ini telah dilakukan pemugaran bahasa Wotu, melalui sektor pendidikan, dengan hadirnya kamus bahasa Wotu, sebagai harapan bahasa Wotu tetap eksis dan tidak mengalami kepunahan penutur karena bahasa Wotu merupakan bahasa asli orang Wotu yang ada di daerah tersebut.

#### d. Kebiasaan

Dalam memandang problematika kehidupan bahwa bahasa Wotu sebagai sebuah identitas diri yang sangat berpengaruh terhadap kebiasaan dalam menuturkan bahasa Bugis. Dari dampak itu, menjadi problematika besar yang dihadapi saat ini oleh orang-orang Wotu. Ketidaksadaran yang menimbulkan ketidakbiasaan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Wotu menjadikan bahasa Wotu sebagai bahasa asing untuk di dengar hingga dan asing untuk di ucapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ridwan Arsap bahwa banyak masyarakat Wotu yang menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi apa lagi dalam lingkup keluarga sehingga generasi sekarang banyak menggunakan bahasa

---

<sup>60</sup> Ridwan Arsad, Bkpsdm Keb Luwu Timur, "Wawancara" 9 Maret 2023.

Bugis hal demikian bahasa Wotu terasa asing di dengar karena faktor kebiasaan orang tua dalam menyampaikan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>61</sup>

Alasan inilah yang membuat terhambatnya bahasa Wotu tersendat untuk digunakan oleh orang-orang Wotu khususnya anak-anak yang jarang mendengar dan mengucapkan bahasa Wotu dalam kesehariannya. Padahal faktor terpenting bagi terwujudnya eksistensi suatu bahasa adalah keseriganya di tuturkan dan dijadikan sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi. Dengan dibangunnya kebiasaan menuturkan bahasa Wotu maka *internitas* dalam menggunakan bahasa Wotu semakin meningkat dan akan menjadi lumrah sehingga dapat mempengaruhi orang lain di dalam menggunakan bahasa Wotu. Sehingga kebiasaan yang dibiasakan tersebut membuat bahasa Wotu menjadi bahasa interkasi dalam kehidupan sehari-hari yang lazim dan lumrah untuk di dengar dan diucapkan.

## 2. Upaya pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci yang mengakibatkan terjadinya sebuah dominasi di mana masyarakat Bugis lebih dominan dibanding masyarakat Wotu dan orang-orang Wotu, juga secara tidak sadar bahwa mereka telah mendukung bahasa Bugis dalam proses pelestarian bahasa. Sehingga hal inilah yang mengakibatkan turunya penutur bahasa Wotu. Selain itu dari dampak hegemoni yang terjadi di masyarakat Wotu.

---

<sup>61</sup> Ridwan Arsyad, Bkpsdm Keb Luwu Timur, "Wawancara" 9 Maret 2023

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Wotu dalam melestarikan dengan cara melalui metode dakwah yaitu *bil-tadwin* dan *bil-lisan*. Dengan cara inilah upaya yang dilakukan oleh dewan adat, pemerintah dan masyarakat agar bahasa Wotu masi bisa eksis.

a. Dakwah *Bit-tadwin*

Dakwah *bit-tadwin* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan melalui tulisan. Metode dakwah ini disampaikan dengan cara menuliskan penjelasan mengenai seruan yang hendak disampaikan. Seruan tersebut boleh dituliskan dalam berbagai media yang populer digunakan orang banyak sehingga mudah untuk dibaca, seperti menuliskan dalam buku, media sosial, blog dan sejenisnya. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa “sesungguhnya Tinta pada ulama lebih baik dari darah para Syuhada”.<sup>62</sup>

Metode dakwah *bit-tadwin* merupakan metode yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan dakwah, seperti dalam rana pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh masyarakat Wotu dalam upaya melestarikan bahasa Wotu. Akan tetapi, pendidikan jugalah yang menjadi dampak terjadinya suatu hegemoni yang terjadi di masyarakat Wotu. Dari dampak tersebut, penutur bahasa Wotu mulai terkikis, di karenakan kurangnya perhatian orang tua dalam proses pelestarian bahasa, baik dari segi pendidikan keluarga maupun pendidikan lingkungan dan lingkungan sekolah. Sehingga generasi saat ini tidak terlalu fasi dalam menuturkan bahasa Wotu, maka dari pada itu tugas pemerintah dan masyarakat Wotu bekerja sama dalam proses pelestarian bahasa.

---

<sup>62</sup> Munzier Suparta, Harjana Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2009), 2.

Upaya dilakukan oleh pemerintah dengan mengadakan kurikulum muatan lokal yang dulunya berbahasa Bugis dan sekarang diganti menggunakan bahasa Wotu. Masyarakat berharap agar bahasa Wotu ini bisa selalu dituturkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sesama orang tua maupun anak muda yang ada di Wotu. Sebagaimana yang dikemukakan Muh Zainal Bahri Zam. Dengan kehadiran materi pelajaran bahasa Wotu ini sangat berpengaruh dalam proses pelestarian bahasa, Bahasa Wotu merupakan bahasa daerah yang ada di Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Wotu (etnis Wotu) sebagai bahasa percakapan sehari-hari (alat komunikasi), baik dalam lingkup keluarga, rapat adat, perkawinan, kematian dan aktivitas-aktivitas lainnya. Bahasa Wotu sering digunakan seiring dengan perkembangan budaya Wotu. Hal demikian bahasa Wotu juga diakui oleh pemerintah sebagai bahasa pengantar yang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah pada awal pelajaran di kelas-kelas rendah.<sup>63</sup>

Hal ini terlihat pada pengajaran bahasa Wotu di sekolah-sekolah sebagai pelajaran muatan lokal. Kondisi objektif ini tentu menunjukkan bahwa bahasa Wotu memiliki peran penting sebagai alat komunikasi di daerah Wotu yang seharusnya selalu dipelihara dan dilestarikan keberlangsungannya. Sejalan dengan hal ini, bahwa kondisi saat ini merupakan sebuah tantangan masyarakat Wotu yang di mana mayoritas orang Bugis lebih banyak, tetapi dengan semangat dan harapan besar masyarakat Wotu dengan adanya kurikulum bahasa Wotu ini dapat selalu eksis hari ini maupun pada masa depan sehingga bahasa Wotu bisa lestari

---

<sup>63</sup> Muh Zainal Bahri Zam, Kepala Desa Lampenai, "Wawancara" 10 maret 2023.

seperti dulu sebelum banyak masyarakat Bugis yang datang di Wotu. Sehingga, ini menjadi keinginan bersama untuk tetap menuturkan bahasa daerah.

Demikian pula dalam pelajaran di sekolah, bahasa Wotu diberikan jenjang dari SD, SMP, SMA di Kecamatan Wotu, selain itu masyarakat Wotu juga membuat kamus *online* berbahasa Wotu sehingga ini sangat berperang penting dalam pembentukan pendidikan karakter, dibentuknya kamus *online* berbahasa Wotu karena kepedulian dan rasa cinta terhadap bahasa Wotu sebagai salah satu cerminan sikap positif terhadap bahasa Wotu, dan merupakan langkah awal untuk proses pelestarian bahasa Wotu. Hal ini bisa dipahami bahwa bahasa Wotu merupakan unsur budaya Wotu, dengan adanya kamus bahasa Wotu yang menggunakan bahasa Indonesia - Wotu. Sehingga dibalik itu, ada juga beberapa masukan dari Muhammad Arsyad Duri bahwa perlu di tindak lanjuti oleh tim peneliti dalam rangka penyempurnaan kamus bahasa Wotu kedepannya.<sup>64</sup>

Pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah juga diperkenalkan dalam bentuk puisi (*esso*). Puisi (*esso*) ini sering kali digunakan oleh masyarakat Wotu di berbagai kegiatan, baik pada kegiatan 17 Agustus maupun acara kedatuan. Hal ini dilakukan oleh pamangku adat agar selalu memperkenalkan bahasa Wotu dan agar masyarakat sadar bahwa sangat penting untuk selalu menuturkan bahasa daerah sendiri. Puisi (*esso*) lebih mengarah pada hal-hal yang mendidik serta pengucapan artinya lebih teratur. Adapun contoh puisi dalam bahasa Wotu yaitu:

---

<sup>64</sup> Muhammad Arsyad Duri, Pns/ pembuat kamus bahasa Wotu, "Wawancara" 10 maret 2023.

**dunia Tongnga/benar<sup>65</sup>**

<b>Yau, iyo!</b>	<b>Saya, kau</b>
<b>Maiyo tasuranga</b>	<b>mari kita bersama</b>
<b>Mopau tongnga, mogau tongnga</b>	<b>berkata benar, berbuat benar</b>
<b>Billi mumassaleo mopau</b>	<b>jangan kau canggung berkata</b>
<b>Aga rawo mupau</b>	<b>sebab dusta kau katakana</b>
<b>Bana massaya rawomu</b>	<b>buang semua dustamu</b>
<b>Maiyo taipa!</b>	<b>Mari kita pergi</b>
<b>Mopau tongnga, mupugau tongnga</b>	<b>berkata benar berbuat benar</b>
<b>Lasalewangnga ito lolla</b>	<b>agar sejahtera kita hidup</b>
<b>Mutammui sulapana lineo</b>	<b>mengililingi sudut-sudut ini</b>

b. Dakwah *Bil-Lisan*

Dakwah *bil lisan* diartikan sebagai penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Dakwah bil lisan merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan nilai-nilai keagamaan dengan pendekatan komunikasi verbal melalui bahasa lisan (verbal) dan tulisan, seperti ceramah, pidato, tulisan dan karangan.

Dakwah *bil-lisan* adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Dakwah bil-lisan juga dapat diartikan tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, dakwah *bil-lisan* merupakan metode

<sup>65</sup> Terjemahan bahasa Wotu, Indonesia yang diterjemahkan Muhammad Arsyad Duri.

dakwah yang dilakukan da'i dengan menggunakan lisannya saat aktivitas dakwah melalui bicara yang dilakukan melalui ceramah, pidato, khutbah, dan lain-lain<sup>66</sup>.

Dakwah *bil-lisan* yaitu proses penyampaian, ajaran, atau seruan kepada orang lain atau kepada masyarakat agar mau memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama secara sadar. Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan yang maha Esa serta tata kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama sebagai sistem-sistem simbol, keyakinan, nilai, perilaku yang terlambangkan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan paling maknawi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Secara terminologi, agama juga didefinisikan sebagai Ad-Din dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum.<sup>67</sup>

Menurut Elizabet K. Notthigham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat* berpendapat bahwa agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa agama terkait dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan khayalnya yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman orang yang luar biasa terhadap orang

<sup>66</sup> Muhammad Suthon, *Manhaj Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Ontologi, Epistemologi dan Aksologi* (Samarang:Walisongo Press, 2003),107

<sup>67</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2009),9.

lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama juga merupakan pantulan dari solidaritas sosial.

Selain dari pada itu agama merupakan sebuah proses komunikasi dalam suatu wilayah baik secara formal maupun non formal sehingga dengan adanya agama dijadikan sebagai proses peyampaian bahasa seperti yang terjadi di wilayah Wotu. Akan tetapi pengaruh bahasa Bugis yang begitu cepat berkembang di wilayah Wotu, Karena proses peyapaiannya adalah cerama menggunakan bahasa Bugis dan bukan hanya sekedar cerama yang sifatnya penyampain agama tetapi terkadang juga ketika ada sebuah acara seperti pernikahan dan lain sebagainya. Sehingga inilah yang mengakibatkan terjadinya sebuah hegemoni di masyarakat Wotu dan hal inilah yang menyebabkan terkikisnya penutur bahasa Wotu sampai saat ini.

Dari dampak itu, masyarakat Wotu akan sadar bahwa bahasa Wotu betul-betul sangat mengalami penurunan pengguna bahasa, sehingga masyarakat Wotu dan para tokoh-tokoh masyarakat, pemangku adat berupaya untuk melestarikan bahasa Wotu dengan cara memaksimalkan para Da'I yang ada di Wotu agar ketika menyampaikan agama juga menggunakan bahasa Wotu, baik di mimbar maupun tempat-tempat lain seperti pernikahan, maulid Nabi, dan pada saat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Wotu. Upaya pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah dalam bidang agama sebagaimana yang dikemukakan oleh Rustan Laluka yaitu.

Pertama ceramah agama, ceramah merupakan cara berdakwah yang di sampaikan untuk memberikan wawasan atau pengetahuan kepada masyarakat.

Ssehingga ceramah, merupakan sarana yang biasanya digunakan oleh para da`I untuk memperkenalkan bahasa Wotu. Adapun contoh ceramah yaitu;

### Ceramah Bahasa Wotu

#### Canni Ati (ikhlas)

Salamata pada salama mammuare nadoita Pua Lamo a pammase suranga pabbarakka sukkuruta mappuji, padamaita pasanre arota jia Pua Lamo, asaba pammasena suranga asinosana padaita gaga sipullu mani ilara waktunna malabbie.

Jia waktu ya masannae, yauta mutara pau isangae "canni Ati". Nabitta Muhammad Saw mupalinggarra,"Pua Lamo edo latarimaya ampe sangadi ipugau suranga "Canni ati" ilara mupelo "Elo Rannu" semata-mata Pua Lamo.

Namui pussa dingngi motitti, sosau koje cappu, akallae cucubanna, laedo gaga "canni ati", sia ogena ampe-ampeta yamassa, alama sia-sia jia matana Pua Lamo.

Ganna Pau, sangka rugi ito mupasidakkae sacappu-cappunna lamelo isanga ito matabba waramparanna. Ipamula awa makokoni padamaita mupatongko ampa "Canni Ati" jia ampe sombae suranga ampe maballoe suranga ampe mupugau wina-winae. Mittume pau upalante yani waktue, mammuare adata padaita mualaya larana awa pauwe ni suranga waddi ipugau ilara lino manassae.<sup>68</sup>

(ikhlas)

<sup>69</sup>Puji dan syukur marilah panjatkan kehadiran Allah Swt., karena atas rahmat dan karunia-Nya bisa sama-sama berkumpul di sini dalam keadaan sehat. Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya akan memberikan ceramah mengenai ikhlas. Rasulullah saw mengingatkan, “Allah tidak menerima amal kecuali apabila

<sup>68</sup> Terjemahan Bahasa Wotu , yang diterjemahkan Rustan Laluka.

<sup>69</sup> Terjemahan Bahasa Indonesia.

dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah semata.” Walaupun keringat dingin bertetes, segenap tenaga habis, pikiran terkuras, kalau tidak ikhlas, sebesar apa pun amal kita semuanya pasti sia-sia di mata Allah Swt. Maka, sangat rugi orang yang sedekah habis-habisan hanya ingin disebut dermawan. Mulai dari sekarang marilah kita membangun rasa ikhlas ketika beramal ibadah dan amal saleh dan juga ketika melakukan hal-hal lainnya. Demikian ceramah ini, semoga teman-teman bisa mengambil makna dari ceramah ini dan mengimplementasikannya di dunia nyata.

Hal inilah yang dilakukan oleh Rustan Lakuka yang diamanakan sebagai *anre guru pawawa* (urusan agama dan hakim adat) berupaya bekerja sama dengan Da`I yang ada di Wotu agar bahasa Wotu selalu dituturkan.<sup>70</sup>

Kedua mengadakan *tengke syari* (menerjemahkan Al-Qur`an). *Tengke syari* atau dikenal sebagai menerjemahkan Al-Qur`an. Metode ini sering digunakan oleh masyarakat Wotu dengan cara membaca Al-Qur`an kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Wotu. Metode ini sering digunakan pada saat kegiatan- kegiatan maulid Nabi, pernikahan, dan pada saat pembukaan acara adat yang dilakukan oleh masyarakat Wotu. Adapun Contoh yaitu;

Surah Al-Ahzab: 38-39<sup>71</sup>

“Suranga Sanga Pungatala, ya maoge Pammasena suranga maoge siamasena”  
(Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

<sup>70</sup> Rustan Laluka, Pangku adat bidang pendidikan dan agama/ instansi kepalah sekolah SD 132 binono, “Wawancara” 10 maret 2023.

<sup>71</sup> Terjemahan Al- qur`an Bahasa Wotu yang diterjemakan Rustan Laluka.

Ayat 38:

“Edo gaga mupatamoiya mipa Nabitta, anu purae lapatatta awa Pungatala (Pungatala pura mittume mangapatatta). Ipatalle sunnah-Na jia Nabie anu adamo idulu. Anu pura napatatta Pungatala isiamotu lapatatta jaji.”

(Tidak ada suatu keberatan pun atas nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya, (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku).

Ayat 39:

“Isiamo ito mupalattu pau tongganna Pungatala, isiamo dua maeka jia Pungatala, suranga sisia edo gaga eka mipa saito ito, sangadi eka jia Pungatala. Mittume Pungatala mubuau pabilangna.”

(Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seseorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan).

Hal Inilah upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Wotu untuk selalu mempertahankan bahasa Wotu agar tidak hilang. dan adapun harapan besar kepada generasi muda yang ada di Wotu agar selalu mempelajari dan menuturkan bahasa Wotu untuk selalu eksis.

Ketiga mengadakan seminar kebudayaan yang di mana tujuan diadakan seminar kebudayaan ini agar masyarakat Wotu sadar bahwa pentingnya menjaga kebudayaan serta mengingatkan kepada masyarakat Wotu agar selalu menjaga bahasa Wotu dan tetap dituturkan dalam kehidupan sehari-hari. Seminar

kebudayaan ini terkadang diselenggarakan oleh lembaga adat Wotu yang bekerja sama dengan balai bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya sebuah hegemoni bahasa Bugis terhadap bahasa Wotu yang menyebabkan turunnya penutur bahasa Wotu yaitu perdagangan, pernikahan, ketidaksadaran dan kebiasaan
2. Adapun upaya pelestarian bahasa Wotu melalui dakwah yang dilakukan oleh pemangku adat, pemerintah dan masyarakat Wotu dalam melestarikan dengan cara melalui metode dakwah yaitu bil-tadwin seperti kurikulum bahasa Wotu, kamus *online*, dan *esso* (berpusi) kemudian metode bil-lisan seperti cerama agama, *tangke syari* (menerjemakan Al-Qur`an) dan seminar kemudayaan.

#### **B. Saran**

Untuk melestarikan bahasa Wotu maka peneliti memberikan saran yang diajukan oleh peneliti yaitu. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan objek kajian yang sama yaitu, upaya pelestarian bahasa Wotu dengan pendekatan yang berbeda seperti fenomenologis, sehingga dengan penelitian yang sama dapat mempermudah peneltian selanjutnya yang terkait penggunaan bahasa Wotu di Kecamatan Luwu Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Ridwan, Bkpsdm Keb Luwu Timur, "Wawancara" 9 Maret 2023.
- Duri, Muhammad Arsyad, Pns/ membuat kamus bahasa Wotu, "Wawancara" 10 maret 2023.
- Hartono, Hadi "Peran Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Budaya Lampung (Studi Kasus Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung)" Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bandar Lampung Skripsi, 2016
- Iskandar. *Ilmu Dakwah*. LPK STAIN Palopo: 2008.
- Lan Caldwell, dan Bulbeck, D. "Tanah besi; Arkeologi sejarah Luwu dan lembah Cenrana", *Jurnal Studi Asia Tenggara*, (2000), <https://oxis.org/downloads/kenyataan-anakronisme>.
- Lan Caldwell, "Arkeologi bersejarah dan pusat- pusat kerajaan La Galigo", *Jurnal Menyelusuri jejeak warisan sastra dunia*, (2002), <https://d1wqtxts1xzle7.clooudfront>.
- Laluka, Rustan. Pangku adat bidang pendidikan dan agama/ instansi kepalah sekolah SD 132 binono, "Wawancara" 10 maret 2023.
- Luhur Wicaksono, 'Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono', *J P P Journal of Prospective Learning*, 1. 2 (2016), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/> <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>>
- Ishomudin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 69.
- Mudhoffir, Abdil Mughis, 'Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik', *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18.1 (2013), [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_ar](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_ar) <<https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>>
- Maulana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi 2. PT Remaja Rosdakarya: 2019.
- Nur Azizah, Laeli " Pengertian Budaya, Ciri-Ciri, Fungsi, dan Contohnya, 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/budaya,30235>.
- Nata, Abudin *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

2009),9.

Pandaleke, Tommy, Frans Waleleng, and J Grace, 'Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara', *Acta Diurna Komunikasi*, 2.3 (2020), <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>

Paris, Puteri Padriani, and Iqbal Sultan, 'Komunikasi Antarbudaya Etnik Bugis Dan Etnik Mandar Dalam Interaksi Perdagangan Di Pasar Senggol Kota Parepare', *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7.2 (2018), file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/6868-Article%20T <<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/6868>>

Shihab M. Quraish , Tafsir Al-Misbah; *Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta:Lentera Hati, 2000), vol 7, 384.

Suthon Muhammad, *Manhaj Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Ontologi, Epistemologi dan Aksologi* (Samarang:Walisongo Press, 2003),107

Suparta Munzier, Harjana Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2009), 2.

Siti Hardiyanti S., 'PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH ( Studi Kasus Keluarga Flores Di Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur ) PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM DALAM MELESTARIKAN BAHASA DAERAH ( Studi Kasus', *Skripsi*, 2022, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4250/>

Tahir, Rahmat, 'Dampak Globalisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Wotu Di Kecamatan Luwu Timur Skripsi.', *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2016.*, 2016, <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6709-Ful>

Tondo, Fanny Henry, 'Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistis', *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 11.2 (2009), 277-96

Widianto, Eko, *Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran Dan Kegiatan Di Sekolah*, *Jurnal Kredo*, 2018, (1) 2

Yaqub Ali Mustafa , *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2000),121-122

Yusuf, Muhammad, *Bahasa Bugis Dan Penulisan Tafsir DI Sulawesi Selatan*, No 1, (juni 22, 2012).

Zakiah, Kiki. *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*, 2005.

Zam, Muh Zainal Bahri. Kepala Desa lampenai, “Wawancara” 10 Maret 2023





Lampiran 1

Dokumentasi Wawancara Peneliti



**Dokumentasi 1:** Proses wawancara dengan bapak Muh Zainal Bahri Zam



**Dokumentasi 2:** Proses wawancara dengan bapak Muhammad Arsyad Duri



**Dokumentasi 3:** Proses wawancara dengan bapak Rustan Laluka



**Dokumentasi 4:** Proses wawancara dengan bapak Ridwan Arsyad



**Dokumentasi 5:** Proses pengambilan data-data di desa Lampenai



**Dokumentasi 6:** Kantor Desa Lampenai



**Dokumentasi 7:** Gambar Silsilah Sawerigading



**Dokumentasi 8:** Tugu lalambate Tarantajo di Wotu



**Dokumentasi 9:** Rumah Adat

Lampiran 2:

### **Riwayat Hidup**



Andi Muhammad Abdul Gafur, Lahir di Balo-Balo Pantai, pada Minggu, tanggal 19 Agustus 2001. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan seorang ayah yang bernama Andi Zakaria dan ibu Ombong. Saat ini penulis beralamat di Desa Balo-Balo Pantai, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di SDN 132 Lambu-Lambu, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Pergis Wotu hingga tahun 2016. Selanjutnya di tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Wotu dan lulus pada tahun 2019. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan selesai pada tahun 2023.